



Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas

Jurnal ilmiah bidang Ilmu Keperawatan Maternitas.

Available on : <https://journal.ppnjsteng.org/index.php/jkm/>



Editorial Team

Editor in Chief

 **Ns. Kartika Wijayanti, M.Kep.**

-  Scopus ID : [57212208028](https://scopus.com/record/display?id=57212208028)
-  <https://orcid.org/0000-0003-1771-351X>
- Publon ID : [2789048](https://publon.com/record/display?id=2789048)
-  Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Associate Editor

 **Dr. Heni Setyowati Esti Rahayu, S.Kp., M.Kes.**

-  Scopus ID : [56032786900](https://scopus.com/record/display?id=56032786900)
-  <https://orcid.org/0000-0003-0474-179x>
-  Publon ID : [4821585](https://publon.com/record/display?id=4821585)
-  Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

 **Dr. M. Fatkhul Mubin, S.Kp., M.Kep., Sp.Jiwa.**

-  Scopus ID : [57205695107](https://scopus.com/record/display?id=57205695107)
-  <https://orcid.org/0000-0001-5171-8627>
-  Publon ID :
-  Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Editorial Board

 **Ns. Machmudah, M.Kep.Sp.Kep.Mat.**

-  Scopus ID : [57219925458](https://scopus.com/record/display?id=57219925458)
-  <https://orcid.org/0000-0003-2005-3903>
-  Publon ID : [4206382](https://publon.com/record/display?id=4206382)
-  Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

 **Ns. Apolonia Antonilda Ina, S.Kep., MAN.**

-  Sinta ID : 6144689
-  <https://orcid.org/0000-0003-3837-9899>
-  Publon ID : -
-  Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan St. Elisabeth Semarang, Indonesia

 **Ns. Apriliani Yulianti Wuriningsih, M.Kep.**

-  Scopus ID : [57211335525](https://scopus.org/57211335525)
-  [_](#)
-  Publon ID : -
-  Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

 **Ns. Heni purwaningsih, S.Kep., M.Kep**

-  Sinta ID : 6091978
-  [_](#)
-  Publon ID : [_](#)
-  ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 **Ns. Heny Prasetyorini.,M.Kep.**

-  Sinta ID : 6662361
-  <https://orcid.org/0000-0003-2222-6708>
-  Publon ID : [4831475](#)
-  Universitas Widya Husada Semarang, Indonesia

 **Ns. Hernandia Distinarista, M.Kep.**

-  Scopus ID : [57211335764](https://scopus.org/57211335764)
-  <https://orcid.org/0000-0002-5877-5680>
-  Publon ID : -
-  Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

 **Ns. Tina Mawardika, M.Kep., Sp.Kep.Mat.**

-  Scopus ID : 57210575850
-  ID -
-  Publon ID : -
-  Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

 **Ns. Yuni Astuti, M.Kep.**

-  Sinta ID : 6661934
-  <https://orcid.org/0000-0002-2271-9863>
-  Publon ID : 4830263
-  Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kesdam IV/Diponegoro, Indonesia

Articles

- **Efektivitas Pendidikan Kesehatan Kanker Servik Melalui Whatsapp Group Terhadap Pengetahuan Dan Motivasi Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat Pada Masa Pandemi 1-9**

Herniyatun Herniyatun, Anggita Yuli Wijiastuti, Eka Novyriana

- **Efek Aktivitas Fisik Terhadap Depresi Post-Partum: Studi Literatur 10-16**

Nur Oktavia Hidayati, Nurul Damarwulan, Melliany Safitrie, Akmal Sybromillsy, Nisa Humaerotul Jannah, Amilia Rosada, Dina Agustina Suwito, Neng Della Monika Senja, Angga Rizkiawan

- **Peran Bidan Dalam Pelayanan ANC Melalui Media Online Terhadap Kepatuhan Ibu Hamil dalam K1-K4 dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka 17-22**

Regina Ona Adesta, Maria Susana Ine Nona Ringgi, Emanuela Natalia Nua

- **Efektifitas Pijat Oksitosin dalam Pengeluaran ASI 23-33**

Noviyana Noviyana, Pinem Herlida Lina, Solaa Diana, Untoro Dwi, Nuraeni Eni, A Fransisca, Sirait Lataminarni, H Waliy Rani, Alferina Ruth, Solihat Welmi

- **Hubungan Pendidikan dan Paritas Ibu Terhadap Pemilihan KB Di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali 34-45**

Lala Fitriana, Anita Liliana, Ida Ayu Deva Wulandari



EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN KANKER SERVIK MELALUI WHATSAPP GROUP TERHADAP PENGETAHUAN DAN MOTIVASI PEMERIKSAAN INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT PADA MASA PANDEMI

Herniyatun, Anggita Yuli Wijastuti, Eka Novyriana

Universitas Muhammadiyah Gombong, Kebumen Jawa Tengah

Article Info

Article History:

Accepted May 19 th 2022

Key words:

Health Education,
Knowledge, Motivation

Abstract

Background Cervical cancer case are only about 5% of the total that can be detected in the early stages, where awareness of early detection of cervical cancer is still low, though detection as early as possible is very important to detect the presence of cervical cancer in women. Delay in diagnosis is what cause the death rate of cervical cancer sufferers is getting higher.

Research Target: Knowing the effectiveness of cervical cancer health education through whatsapp group the knowledge and motivation of Visual Inspection With Acetic Acid (VIA) during the pandemic in Giwangretno Village.

Method: This type of research was quasi experimental study with pre-test and post-test with desaign group control. The sampled were 86 respondents who were divided into two groups, namely the intervention group and the control group. Sampled were taken by cluster sampling then purposive sampling. Data analysis included univariate analysis and bivariate analysis with wilcoxon and mann whitney tests.

Results of Research Wilcoxon test result of knowledge in the intervention group obtained values ($p = 0.000$) and value control ($p = 0.000$). While the result of the wilcoxon motivation test in the intervention group obtained value ($p = 0.000$) and control ($p = 0.000$). Mann Whitney test result obtained value ($p=0.000$) and motivation ($p=0.007$). There was the influence of cervical cancer health education through whatsapp group on the knowledge and motivation of VIA examination in Giwangretno Village.

Suggestion: Health agencies are able to improve health promotion about early detection of cervical cancer with IVA examination using social media.

PENDAHULUAN

Kanker serviks masih menjadi momok bagi kaum wanita karena data membuktikan bahwasanya kanker ini menduduki posisi kedua sebagai kanker yang mematkan

setelah kanker payudara, hal ini yang kemudian mendorong tingginya perhatian terhadap kesehatan organ reproduksi wanita (Irwan, 2016). Metode yang dapat dilakukan dalam mendeteksi adanya kanker serviks pada kondisi pra kanker adalah

Corresponding author:

Herniyatun

herni_yatun76@yahoo.com

Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas, Vol 5 No 1, May 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.32584/jikm.v5i1.1335>

e-ISSN 2621-2994

dengan melakukan pemeriksaan IVA dan Pap Smear. Kanker serviks dapat menyebabkan kematian jika sudah pada stadium akhir/ lanjut. Hal inilah yang terjadi di negara kita, dimana kesadaran untuk melakukan pendeteksian dini masih sangat rendah, padahal deteksi sedini mungkin sangat penting dilakukan untuk mendeteksi adanya kanker serviks pada wanita (Arum, 2015).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization) tahun 2017, sekitar 7,9 persen dari semua jenis kanker yang diderita oleh wanita, meninggal akibat mengidap kanker serviks. Setidaknya ada sekitar 15.000 kasus kanker serviks yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu satu tahun. Setiap harinya di Indonesia, diperkirakan kurang lebih 20 orang meninggal dunia akibat kanker ini dan penambahan kasus tiap harinya tercatat kurang lebih 40 orang wanita yang didiagnosis mengidap kanker ini (WHO, 2017).

Pada tahun 2018 sebanyak 8.862 perempuan usia 30-50 tahun di Kabupaten Kebumen telah mengikuti pemeriksaan leher rahim dari 165.329 (5,36 %). Presentase ini, sangat terhitung jauh dari angka 10 persen yang merupakan target yang ingin dicapai. Hasil pemeriksaan menunjukkan IVA positif sebanyak 1,91 persen (169 perempuan). Prevalensi IVA positif tertinggi terdapat di Kecamatan Padureso sebanyak 28 orang (10,49%), sementara di Kecamatan Sruweng presentase IVA positif sebanyak 3 orang (1,60 %). Di Puskesmas Sruweng dari sejumlah sasaran 7566 WUS yang sudah dilakukan pemeriksaan IVA sebanyak 188 perempuan (2,48%) (Dinkes Kebumen, 2018).

Keberhasilan dari pemeriksaan IVA ini bergantung pada pengetahuan dan motivasi wanita usia subur untuk menjalani pemeriksaan. Penelitian di banyak negara membuktikan bahwasanya wanita usia

subur masih menunjukkan kurangnya motivasi atau dorongan untuk mendeteksi kanker serviks sejak dini. Salah satu penyebabnya, karena informasi mengenai betapa pentingnya deteksi kanker serviks sejak dini masih sangat minim (Rachmadaniar, 2013). Untuk itu, diperlukan peningkatan pengetahuan dan motivasi bagi wanita usia subur untuk menjalani penyuluhan kesehatan akan pentingnya pemeriksaan IVA dalam tujuan untuk mendeteksi kanker serviks, sehingga dapat meningkatkan jangkauan pemeriksaan guna menekan kasus terjadinya kanker serviks semaksimal mungkin (Lestari, 2015).

Pada era digital ini, tiap-tiap individu memiliki akses yang cukup ke internet dan media sosial, salah satu layanan ponsel dengan akses tertinggi dipegang oleh whatsapp. Whatsapp adalah alternatif yang murah untuk mengirim pesan, gambar, dan video, sehingga pemberian pendidikan kesehatan melalui whatsapp dapat memanfaatkan potensi fasilitas yang ada untuk menumbuhkan motivasi wanita usia subur dalam mendeteksi sejak dini kanker serviks, dengan cara menyesuaikan perkembangan teknologi yang banyak digunakan oleh wanita usia subur (Ekadinata, 2017).

Pada masa pandemi saat ini, penggunaan media pendidikan masih sangat terbatas. Whatsapp muncul sebagai salah satu media yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan. Penerapan social distancing yang dilakukan oleh pemerintah, menjadikan media sosial/ whatsapp bisa digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan. Hal ini dikarenakan hampir semua kalangan mempunyai aplikasi whatsapp, sehingga akan lebih mudah bagi para tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan melalui whatsapp kepada wanita usia subur (Utami et al., 2020).

Berdasarkan fenomena cakupan pemeriksaan IVA di Desa Giwangretno masih rendah yaitu 3,35% dari 10% target yang ditetapkan. Dari hasil survey yang dilakukan kepada bidan Desa Giwangretno didapatkan bahwa dalam 3 tahun terakhir yaitu dari tahun 2018, 2019, dan 2020 WUS yang melakukan pemeriksaan IVA hanya sekitar 60 orang. Padahal di Desa Giwangretno sudah ada program IVA gratis setiap tahun dan sudah dilakukan sosialisasi tentang kanker serviks, tetapi masih belum optimal dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti mengenai "Efektivitas Pendidikan Kesehatan Kanker Serviks Melalui Whatsapp Group Terhadap Pengetahuan dan Motivasi Pemeriksaan IVA WUS pada Masa Pandemi di Desa Giwangretno". Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan kanker serviks melalui whatsapp group terhadap pengetahuan dan motivasi pemeriksaan IVA WUS pada masa pandemi di Desa Giwangretno.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode quasi eksperiment (memberikan perlakuan kepada responden) dan rancangan yang digunakan pre-test and post-test with control grup design. Responden pada penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yang mendapat perlakuan berbeda yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi yaitu kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan melalui whatsapp group, sedangkan kelompok kontrol yaitu kelompok yang hanya diberikan leaflet setelah pre-test.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur di Desa Giwangretno sebanyak 596 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 86 responden yang

dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi berjumlah 43 responden dan kelompok kontrol berjumlah 43 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan cluster sampling kemudian dilanjutkan dengan purposive sampling. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juni-Juli 2021 di Desa Giwangretno Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen.

Instrumen dalam penelitian ini berupa video diberikan melalui whatsapp group, leaflet untuk kelompok kontrol, SAP, lembar observasi pendidikan kesehatan, kuesioner pengetahuan dengan jumlah 14 pernyataan dan kuesioner motivasi pemeriksaan IVA dengan jumlah 16 pernyataan yang diadopsi dari peneliti sebelumnya serta sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada variabel pengetahuan dilakukan uji normalitas data yaitu dengan uji shapiro wilk karena responden kurang dari 50. Setelah dilakukan uji normalitas pada variabel pengetahuan dan motivasi hasilnya didapatkan data berdistribusi tidak normal, maka dilakukan uji wilcoxon untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

Tabel 1

Perbedaan rata-rata pengetahuan dan motivasi pemeriksaan IVA pada WUS sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui whatsapp group pada kelompok intervensi dan melalui leaflet pada kelompok kontrol (n=43)

| Variabel | Kelompok | Median (Min-Max) | Nilai p |
|-------------|-------------------|------------------|---------|
| Pengetahuan | Intervensi | | 0,000 |
| | Pre-test | 11 (8-14) | |
| | Post test | 14 (10-14) | |
| | Kontrol | | |
| | Pre-test | 9 (7-11) | |
| | Post-test | 10 (8-13) | |
| Motivasi | Intervensi | | 0,000 |
| | Pre-test | 45 (37-57) | |
| | Post-test | 48 (41-58) | |
| | Kontrol | | |
| | Pre-test | 43 (35-48) | |
| | Post-test | 47 (36-52) | |

Uji wilcoxon hasil pengetahuan pada kelompok intervensi didapatkan pengetahuan 33 responden meningkat, 6 responden pengetahuannya tetap, dan 4 responden pengetahuannya menurun. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan pengetahuan 30 responden meningkat, 7 responden pengetahuannya tetap, dan 6 responden pengetahuannya menurun. Uji wilcoxon motivasi pada kelompok intervensi didapatkan motivasi 31 responden meningkat, 3 responden motivasinya tetap, dan 9 responden motivasinya menurun. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan motivasi 26 responden meningkat, 7 responden motivasinya tetap, dan 10 responden motivasinya menurun.

Hasil uji 4variable 4variable pengetahuan didapatkan (p=0,000) pada kelompok intervensi dan (p=0,000) pada kelompok kontrol. Sedangkan hasil uji 4variable 4variable motivasi pada kelompok intervensi didapatkan (p=0,000) dan (p=0,000) pada kelompok kontrol. Maka dapat disimpulkan

bahwa hipotesa diterima yang artinya adanya pengaruh pendidikan kesehatan kanker serviks melalui whatsapp group dan melalui leaflet terhadap pengetahuan dan motivasi pemeriksaan IVA pada WUS.

Tabel 2

Perbedaan efektifitas pendidikan kesehatan kanker serviks terhadap pengetahuan dan motivasi pemeriksaan IVA WUS pada kelompok intervensi melalui whatsapp group dan kelompok kontrol melalui leaflet (n=43)

| Variabel | Median (Min-Max) | Nilai p |
|--------------------------|------------------|---------|
| Pengetahuan | | |
| Post-test whatsapp group | 14 (10-14) | 0,000 |
| Post-test leaflet | 10 (8-13) | |
| Motivasi | | |
| Post-test whatsapp group | 48 (41-57) | 0,007 |
| Post-test leaflet | 10 (8-13) | |

Uji Mann-Whitney. Rerata rangking hasil pengetahuan kelompok intervensi 62,45 dan kelompok kontrol 24,55. Sedangkan, rerata rangking hasil motivasi kelompok intervensi 50,78 dan kelompok kontrol 36,22.

Rerata rangking hasil pengetahuan kelompok intervensi 62,45 dan kelompok kontrol 24,55. Sedangkan rerata rangking hasil motivasi kelompok intervensi 50,78 dan kelompok kontrol 36,22. Hasil perhitungan statistic menggunakan mann whitney untuk variabel pengetahuan diperoleh nilai $p=0,000(<0,05)$ dan pada variabel motivasi diperoleh nilai $p=0,007(<0,05)$. Berdasarkan uji tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

1. Efektifitas pendidikan kesehatan kanker serviks melalui whatsapp group dan melalui leaflet terhadap pengetahuan WUS

Hasil uji wilcoxon pengetahuan pada kelompok intervensi didapatkan nilai p value=0,000 dan p value=0,000 pada kelompok kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa diterima yang artinya adanya pengaruh pendidikan kesehatan kanker serviks melalui whatsapp group dan melalui leaflet terhadap pengetahuan WUS. Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dari responden itu sendiri yaitu usia, pendidikan, dan pekerjaan. Faktor lain dari penelitian ini adalah informasi dan teknologi dimana peneliti melakukan pendidikan kesehatan kanker serviks melalui whatsapp group untuk mempermudah proses penyampaian informasi kesehatan yang diberikan. Menurut (Notoatmodjo, 2014), seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih baik dan banyak, maka akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengetahuan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA. Pengetahuan sesudah

diberikan pendidikan kesehatan kanker serviks melalui whatsapp group dan melalui leaflet lebih baik dibandingkan pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui whatsapp group dan melalui leaflet, hal ini bisa terjadi dikarenakan responden mendapatkan pendidikan kesehatan kanker serviks melalui whatsapp group dan leaflet. Pada saat pre-test mayoritas responden banyak menjawab salah dari beberapa pertanyaan, akan tetapi setelah diberikan pendidikan kesehatan kanker serviks melalui whatsapp group dan melalui leaflet mayoritas responden menjawab pernyataan dengan benar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Meining, 2017) yang mana memberikan pendidikan kesehatan melalui whatsapp dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Whatsapp adalah aplikasi populer dengan jumlah tertinggi di dunia. Pengguna whatsapp juga dapat memanfaatkan fasilitas mengirim pesan, gambar, video, video call, dan membuat kelompok diskusi. Whatsapp merupakan aplikasi yang paling sering digunakan dengan durasi paling lama oleh pengguna smartphone (Ekadinata, 2017).

Pendidikan kesehatan melalui whatsapp ini sejalan dengan penelitian (Utami et al., 2020) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan berbasis sosial media yaitu whatsapp terhadap peningkatan pengetahuan dimana didapatkan nilai ($p=0,00<0,05$).

2. Perbedaan efektifitas pendidikan kesehatan kanker serviks melalui whatsapp group pada kelompok intervensi dan melalui leaflet pada kelompok kontrol terhadap pengetahuan WUS

Rerata rangking (mean rank) hasil pengetahuan kelompok intervensi 62,45 dan kelompok kontrol 24,55. Hasil perhitungan statistic menggunakan mann

whitney untuk variabel pengetahuan diperoleh nilai $p=0,000 <0,05$. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan kanker serviks melalui whatsapp group dan leaflet terhadap pengetahuan WUS. Pemberian pendidikan kesehatan kanker serviks melalui whatsapp group dan leaflet sama-sama meningkatkan pengetahuan WUS, namun memberikan pendidikan kesehatan melalui whatsapp group lebih tinggi peningkatannya daripada leaflet.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui whatsapp lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan WUS, karena salah satu kelebihan whatsapp yaitu memudahkan WUS tanpa harus keluar rumah untuk mendapatkan pengetahuan. Fitur yang digunakan pada media whatsapp juga menarik, apabila WUS masih merasa kurang jelas dan belum paham dengan materi yang diberikan bisa dijelaskan kembali melalui video, gambar, maupun pesan suara. Sehingga dapat mendorong motivasi keingintahuan WUS lebih banyak dibandingkan melalui leaflet yang hanya menyajikan gambar dan tulisan saja. Hal tersebut memungkinkan membuat WUS mudah bosan untuk melihat dan membaca karena metode tersebut sudah banyak dilakukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alamsyah, 2019) dimana aplikasi whatsapp lebih efektif dalam memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan WUS tentang kanker serviks daripada memberikan pendidikan kesehatan melalui leaflet dengan hasil p value $0,000 (<0,05)$ berdasarkan perlakuan yang diberikan pada kedua kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian broadcast whatsapp messenger terhadap peningkatan

pengetahuan WUS terhadap deteksi dini kanker serviks metode IVA.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ermitha, 2020), dimana pendidikan kesehatan melalui whatsapp lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan pendidikan kesehatan melalui leaflet. Hal tersebut dibuktikan dengan uji mann whitney yang diperoleh nilai $Z -4168$ dan didapatkan p value yaitu $0,000 (<0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan melalui whatsapp terhadap peningkatan pengetahuan.

3. Efektifitas pendidikan kesehatan kanker serviks melalui whatsapp group dan melalui leaflet terhadap motivasi pemeriksaan IVA pada WUS

Hasil uji wilcoxon variabel motivasi didapatkan ($p=0,000$) pada kelompok intervensi dan ($p=0,000$) pada kelompok kontrol. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesa diterima yang artinya adanya pengaruh pendidikan kesehatan kanker serviks melalui whatsapp group dan melalui leaflet terhadap motivasi pemeriksaan IVA pada WUS.

Pemberian pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan IVA akan menambah informasi terkait kanker serviks serta upaya deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA sehingga dapat menambah pengetahuan, merubah perilaku, serta memotivasi masyarakat untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sukmawati, 2018) yang menunjukkan terdapat perbedaan motivasi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan yang ditunjukkan oleh nilai p value uji Wilcoxon $0,000 (p<0,05)$.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan berfungsi sebagai pendorong. Setiap orang mempunyai motivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA baik itu motivasi dari dalam diri atau luar diri seseorang. Jika WUS memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan IVA, maka ia pasti akan melakukan pemeriksaan IVA (Karyus et al., 2020). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elise. et al., 2020) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks terhadap motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA dengan nilai p value= 0,000. Terlihat bahwa p value $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat motivasi pemeriksaan IVA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Melalui pendidikan kesehatan yang diberikan maka akan memberikan kemudahan untuk WUS memahami materi tentang pemeriksaan IVA yang dapat mempengaruhi motivasi WUS. Dimana motivasi WUS tentang pemeriksaan IVA meningkat, sehingga kanker serviks dapat dicegah sedini mungkin (Musa, 2016). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari et al., 2020) dengan hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon signed ranks test didapatkan nilai signifikansi p value $0,000 < 0,05$ dan dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kanker serviks terhadap motivasi WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sawitri & Sunarsih, 2018) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara motivasi sebelum dan sesudah

diberi pendidikan kesehatan kanker serviks, dari hasil uji statistik dengan Wilcoxon signed ranks test diperoleh p value sebesar 0,000 ($< 0,05$). Sehingga H_a diterima dan dapat disimpulkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan tentang kanker serviks terhadap motivasi wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA.

4. Perbedaan efektifitas pendidikan kesehatan melalui whatsapp group pada kelompok intervensi dan melalui leaflet pada kelompok kontrol terhadap motivasi pemeriksaan IVA WUS

Mean rank (rerata ranking) hasil motivasi kelompok intervensi 50,78 dan kelompok kontrol 36,22. Hasil perhitungan statistic menggunakan Mann Whitney untuk variabel motivasi diperoleh nilai $p=0,000 < 0,05$. Berdasarkan uji tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan kanker serviks melalui whatsapp group dan leaflet terhadap motivasi pemeriksaan IVA WUS. Pemberian pendidikan kesehatan kanker serviks melalui whatsapp group dan leaflet sama-sama meningkatkan motivasi pemeriksaan IVA WUS, namun memberikan pendidikan kesehatan melalui whatsapp group lebih tinggi peningkatan motivasi pemeriksaan IVA daripada leaflet.

Adanya perubahan motivasi WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA setelah dilakukan pendidikan kesehatan menunjukkan tujuan dari pendidikan kesehatan yang dilakukan tercapai. Sebagaimana dikemukakan oleh (Effendy, 2016) yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, merubah perilaku, meningkatkan status kesehatan, dan mempertahankan derajat kesehatan.

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh dari materi pendidikan kesehatan tentang kanker serviks dapat meningkatkan motivasi pemeriksaan IVA pada WUS. Sebagaimana dijelaskan oleh (Siagian, 2016) bahwa motivasi salah satunya didasari oleh pengetahuan, dimana pengetahuan ini nantinya sebagai dasar motivasi dan bertingkah laku yang merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi adalah pengetahuan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Ristiani, 2018), dimana hasil analisis menggunakan mann whitney menunjukkan kedua pengujian motivasi responden yang diberikan pendidikan kesehatan melalui leaflet dan motivasi responden yang diberikan pendidikan kesehatan dengan slide power point memiliki nilai p yaitu 0,02, maka $p < 0,05$ sehingga ha diterima. Mean rank motivasi untuk kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan melalui leaflet yaitu sebesar 19,5. Sedangkan mean rank motivasi untuk kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan dengan slide power yaitu sebesar 25,5. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui leaflet efektif dalam meningkatkan motivasi pemeriksaan IVA. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hani'ah, 2021) dimana diperoleh nilai p sebesar $0,037 < 0,05$. Sehingga Ha diterima yang artinya terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran daring menggunakan media whatsapp terhadap motivasi belajar siswa.

SIMPULAN

Pendidikan kesehatan kanker serviks melalui whatsapp group efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi dengan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$) dan melalui leaflet dengan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$).

Rerata rangking hasil pengetahuan kelompok intervensi 62,45 dan kelompok kontrol 24,55 dengan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$). Sedangkan rerata rangking hasil motivasi kelompok intervensi 50,78 dan kelompok kontrol 36,22 dengan nilai $p=0,007$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan kanker serviks melalui whatsapp group lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi pemeriksaan IVA WUS dibandingkan dengan melalui leaflet.

REFERENSI

- Adesta, R. O., & Natalia Nua, E. (2021). Pendidikan Kesehatan Melalui Media Online Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Pada Wus Di Sikka. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/10.32584/jikm.v4i1.932>
- Alamsyah, A. N. K. (2019). Efektivitas Broadcast Whatsapp Messenger Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA di Puskesmas Banguntapan II, Bantul. *E-Journal Keperawatan*.
- Andriani, Y. (2019). Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Terhadap Sikap Dan Motivasi Wanita Usia Subur Melakukan Deteksi Dini. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E- ISSN : 2622-2256*, 2(1), 153–158.
- Arum, S. P. (2015). *Stop Kanker Serviks*. Notebook.
- Dinkes Kebumen. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Kebumen Tahun 2018*. Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen.
- Effendy. (2016). *Pentingnya Promosi Kesehatan*. Tim Media.
- Ekadinata, N. (2017). Promosi Kesehatan Menggunakan Gambar dan Teks dalam Aplikasi Whatsapp pada Kader Posyandu. *Jurnal*

- Kedokteran Masyarakat No. 33 (11) DOI 10.2214/bkm.26070. 2503-5088.
- Elise., Yuliana., & Wahyuni. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Terhadap Motivasi dalam Melakukan Pemeriksaan IVA di Puskesmas Pal III Pontianak Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan No.1* ISSN 2252-8121, 10.
- Irwan. (2016). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Deepublish.
- Karyus, A., Utama, D., Putri, P., & Baharza, S. N. (2020). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Ca Serviks Terhadap Motivasi Pemeriksaan IVA pada Wanita Pasangan Usia Subur. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal P-ISSN 2089-0834 E-ISSN 2549-8134*, 10(2), 195-200.
<http://stikeskendal.ac.id/journal/index.php/PSKM/article/view/714>
- Baharza, S. N. (2020). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Ca Serviks Terhadap Motivasi Pemeriksaan IVA pada Wanita Pasangan Usia Subur. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal P-ISSN 2089-0834 E-ISSN 2549-8134*, 10(2), 195-200.
<http://stikeskendal.ac.id/journal/index.php/PSKM/article/view/714>
- Lestari, E. T. (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Nuha Medika.
- Meining, I. (2017). Pengaruh Edukasi Melalui Media Whatsapp Terhadap Pengetahuan Ibu dalam Memberikan ASI Eksklusif. *Kebidanan Vol. 3 No. 8*.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Rachmadaniar. (2013). *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*. Bumi Aksara.
- Siagian. (2016). *Teori Motivasi dan Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Sukmawati. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Terhadap Peningkatan Motivasi Untuk Mencegah Kanker Serviks. *Jurnal Global Health Science Vol. 3 No. 1* ISSN
- Utami, R. B., Siti, U., Sari, C., & Sopianingsih, J. (2020). Efektifitas Penggunaan Media Melalui Whatsapp dan Booklet Terhadap Sikap Ayah ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Tuan Tuan Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa No. 2 P-ISSN 240-1853, E-ISSN 2715- 727X*, 6, 83-90.
- WHO. (2017). *Cancer Serviks: Prevention and Control*. [Http://www.who.int/cancer/detection/cancerserviks/en/index1.html](http://www.who.int/cancer/detection/cancerserviks/en/index1.html) (Diakses Pada Tanggal 5 November 2020 Pukul 16.00 WIB).



EFEK AKTIVITAS FISIK TERHADAP DEPRESI POST-PARTUM: STUDI LITERATUR

Nur Oktavia Hidayati, Nurul Darmawulan, Melliany Safitrie, Akmal Sybromillsy, Nisa Humaerotul Jannah, Amilia Rosada, Dina Agustina Suwito, Neng Della Monika Senja, Angga Rizkiawan

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia

Article Info

Article History:

Accepted May 18th 2020

Key words:

aktivitas fisik, baby blues, depresi post-partum

Abstract

Latar belakang: Gangguan jiwa dapat mempengaruhi fungsi individu, menyebabkan tekanan emosional, penurunan kualitas hidup populasi yang terkena dampak. Olahraga atau aktivitas fisik selama masa kehamilan telah menunjukkan banyak manfaat bagi ibu dan bayi termasuk dalam mencegah depresi post-partum. **Tujuan:** studi literatur ini untuk mengidentifikasi efek aktivitas fisik terhadap tingkat depresi post-partum. **Metode:** metode yang digunakan adalah studi literatur, pencarian artikel melalui database elektronik, seperti PubMed, EBSCO, dan ScienceDirect, dengan kata kunci: exercise AND baby blues OR post-partum depression. **Kesimpulan:** enam artikel didapatkan dengan hasil bahwa aktivitas fisik mempunyai efek terhadap penurunan dan pencegahan depresi post-partum, sehingga terapi modalitas tersebut dapat digunakan mengikuti protokol yang disesuaikan dengan sumber yang ada.

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa dapat mempengaruhi fungsi individu, menyebabkan tekanan emosional, penurunan kualitas hidup populasi yang terkena dampak, dan konsekuensi sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Manajemen gangguan jiwa sangat penting untuk kesehatan masyarakat. WHO (2020) menekankan pencegahan gangguan jiwa dan promosi kesehatan jiwa dalam sistem perawatan kesehatan. WHO telah mengambil inisiatif untuk menyatukan pengetahuan dan kekuatan lintas batas untuk mencapai konsensus tentang kegiatan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan

jiwa, termasuk langkah-langkah spesifik yang harus diambil.

Diperkirakan 10%-19% wanita setelah melahirkan mengalami depresi post-partum. Menurut laporan, kecemasan post-partum terjadi pada 4% hingga 39% dari semua wanita hamil dan hingga 16% dari semua wanita (Goodman et al., 2015). Sekitar 20% wanita dengan riwayat depresi sebelum kehamilan mengalami depresi berat selama kehamilan atau setelah melahirkan, sedangkan 56% wanita dengan riwayat kecemasan sebelum hamil mengalami kecemasan selama periode ini. Sementara, wanita dengan depresi dan kecemasan sebelum kehamilan, 29%

Corresponding author:

Nur Oktavia Hidayati

nur.oktavia@unpad.ac.id

Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas, Vol 5 No 1, May 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.32584/jikm.v5i1.1431>

e-ISSN 2621-2994

melaporkan episode depresi berat yang berulang, sementara sebanyak 63% mengalami kecemasan selama kehamilan dan setelah melahirkan (Martini et al., 2015).

Masalah psikologis pada post-partum dapat mengganggu kemampuan ibu untuk merawat bayinya, dan intensitasnya dapat mempengaruhi kualitas secara negatif. Gejala kecemasan sering muncul selama kehamilan yang dapat meningkatkan risiko depresi post-partum dan kondisi kesehatan lain yang merugikan ibu dan keturunannya. Depresi dan kecemasan post-partum memiliki berbagai konsekuensi. Depresi post-partum dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif dan emosional anak serta perilaku sosial. Faktor risiko terjadinya depresi post-partum, antara lain depresi kehamilan sebelumnya, ketidakstabilan emosi, kurangnya dukungan sosial, tekanan hidup yang tinggi, kecemasan ibu dan status sosial yang rendah (Ding et al., 2014).

Intervensi farmakologis dengan cara pemberian obat antidepresan merupakan salah satu intervensi depresi, namun kekurangan dari pengobatan farmakologis ini adalah sulitnya menyeimbangkan risiko dan manfaat selama kehamilan dan laktasi, sebagian besar ibu menyusui menolak untuk minum obat antidepresan karena khawatir akan kemungkinan bahaya bagi bayinya (Fitelson & Leight, 2011). Intervensi pencegahan depresi post-partum dan alternatifnya adalah dengan menggunakan metode non-farmakologis, seperti olahraga atau aktivitas fisik. Beberapa epidemiologis mendukung hubungan antara latihan dan penurunan risiko gejala depresi, bahkan setelah kehamilan. Olahraga diusulkan sebagai intervensi non-farmakologis dengan potensi untuk mengurangi depresi (Coll et al., 2019).

Olahraga atau aktivitas fisik selama masa kehamilan telah menunjukkan banyak manfaat bagi ibu dan bayi. Tiga puluh menit dalam aktivitas fisik per hari dianjurkan untuk manfaat kesehatan jiwa selama kehamilan. Hal ini berbeda dengan terapi

psikologis lainnya. Kekurangan dari terapi psikologis adalah daftar tunggu yang panjang untuk mengakses pengobatan, dan biayanya yang mahal dibandingkan dengan aktivitas fisik yang berbiaya rendah, mudah tersedia dan tidak memakan waktu yang lama dalam mempersiapkannya. Beberapa artikel juga mengatakan bahwa olahraga memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan ibu hamil (Bo K et al., 2017).

Kolaborasi peran perawat maternitas dan jiwa penting dalam melakukan promosi kesehatan melalui pemberian edukasi bagi ibu melahirkan saat transisi fase taking hold dengan letting go tentang melakukan aktivitas fisik guna mencegah terjadinya depresi post-partum berdasarkan *evidence based practice* yang menjadi standar acuan sebelum memberikan intervensi yang ada. Tujuan studi literatur ini untuk mengidentifikasi efek aktivitas fisik terhadap depresi post-partum.

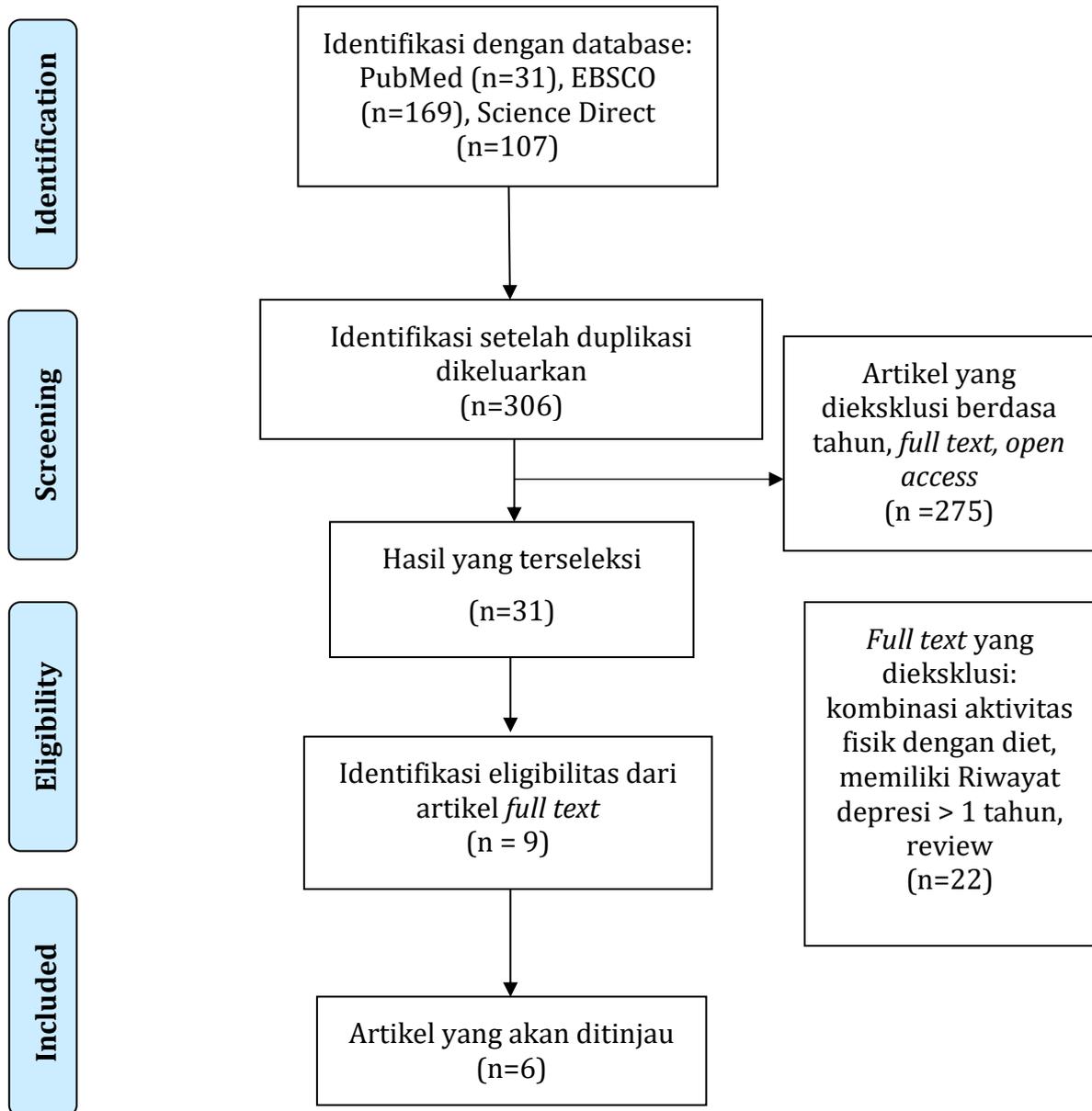
METODE

Metode yang digunakan adalah studi literatur. Pencarian artikel menggunakan database elektronik, seperti PubMed, EBSCO, dan ScienceDirect. Dengan kata kunci exercise AND baby blues OR post-partum depression. Kriteria inklusi adalah artikel yang terpublikasi dalam rentang tahun 2010-2021, dengan Bahasa Inggris, open access, dan full text, artikel dengan jenis penelitian Randomized Controlled Trial (RCT). Kriteria eksklusi pada studi ini adalah qualitative studies, studi yang tidak melakukan pengukuran aktivitas fisik, studi dengan kombinasi penanganan (diet, obat antidepresan, dan lain-lain), dan studi yang gejala depresinya diukur melebihi 1 tahun.

Identifikasi eligibilitas artikel berdasarkan kesesuaian hasil dengan tujuan penelitian, dan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel sesuai kriteria dimasukkan kedalam tabel ekstraksi data yang terdiri dari: (1) Penulis, (2) Tujuan penelitian, (3) Sampel penelitian, (4) Metode penelitian, dan (5) Hasil.

Dibawah ini proses pencarian artikel menggunakan alur PRISMA.

Gambar 1. Alur Diagram PRISMA



Tabel 1. Hasil Pencarian Artikel

| Peneliti | Tujuan | Sampel | Metode | Hasil |
|-------------------------|---|---------------|---------------|--|
| Coll et al., (2019) | Mengetahui pengaruh olahraga teratur selama kehamilan pada pencegahan depresi post-partum | 41 | RCT | Latihan intensitas sedang selama kehamilan tidak menyebabkan penurunan signifikan dalam depresi post-partum. |
| Vargas et. al., (2019) | Mengetahui efek program Latihan fisik selama kehamilan dengan resiko depresi post-partum | 50 | RCT | Terjadi penurunan yang signifikan terhadap kecemasan dan tanda-tanda depresi post-partum |
| Broberg et al., (2017) | Mengevaluasi efek Latihan yang diawasi terhadap kecemasan dan Riwayat depresi saat ini atau sebelumnya | 300 | RCT | Terjadi penurunan pada kecemasan dan depresi post-partum |
| Mohammadi et al, (2015) | mengetahui keefektifan latihan peregangan dan pernafasan intensitas rendah pada tingkat depresi dan kelelahan | 127 | RCT | Tidak terjadi penurunan yang signifikan terhadap tingkat depresi dan kelelahan |
| Daley et al., (2018) | Mengetahui efek aktivitas fisik terhadap wanita dengan depresi post-partum dan perilaku meroko | 784 | RCT | Tidak terjadi penurunan skor yang signifikan terhadap depresi dan perilaku merokok pada kelompok intervensi |
| Daley et al., (2015) | Mengetahui efektivitas intervensi latihan fisik yang difasilitasi terhadap kesejahteraan mental wanita dengan depresi post-partum | 208 | RCT | Kesejahteraan mental dan kesejahteraan wanita dengan depresi post-partum meningkat |

Pembahasan

Depresi post-partum merupakan gangguan yang terjadi pada ibu setelah melahirkan. Gangguan ini terjadi pada suasana hatinya, kondisi ini dapat menyebabkan ibu mudah sedih, lelah, cepat marah, menangis tanpa alasan yang jelas, mudah sekali gelisah serta sulit untuk berkonsentrasi. Untuk mengurangi depresi dan kecemasan yang dialami oleh ibu post-partum, ada beberapa aktivitas fisik yang dapat dilakukan untuk menstabilkan emosi yang dihadapi oleh sang ibu. Dari beberapa penelitian yang telah ditemukan, bahwa pengaruh aktivitas fisik yang dilakukan oleh ibu post-partum dalam mengurangi depresi dan kecemasan ada yang memberikan efek positif dan ada juga tidak.

Aktivitas fisik berpengaruh dalam mencegah terjadinya depresi post-partum dan pada ibu baby blues. Dalam penelitian Vargas et al (2019) menyatakan bahwa aktivitas fisik atau olahraga rutin dapat berpengaruh dalam penurunan signifikan tanda-tanda depresi setelah beraktivitas fisik selama 40 menit dalam 3 hari/minggu dari yang tadinya 18,6% gejala depresi, setelah mendapat intervensi aktivitas fisik atau olahraga rutin tanda-tanda depresi menurun menjadi 14,5% yang dinilai menggunakan Center for Epidemio-Skala Studi- Depresi logis (CES-D) di awal kehamilan (minggu 12-16), di akhir kehamilan (minggu 38-39). Latihan fisik atau olahraga yang rutin dan terstruktur dipercaya dapat mengurangi kejadian depresi dan kecemasan pada ibu baik post-natal sampai post-partum. Olahraga biasanya berlangsung selama 60 menit dan dibagi menjadi beberapa menit, 10 menit pemanasan terdiri dari 5 menit berjalan kaki dan 5 menit peregangan statis ringan, otot dan latihan mobilitas sendi, 25 menit untuk aerobik ringan, 10 menit latihan penguatan otot, 5 menit latihan keseimbangan, 5 menit latihan dasar panggul, dan di akhir setiap sesi 5-10 menit dilakukan untuk peregangan dan relaksasi.

Pada penelitian Coll et al (2019) sekitar 70% sesi exercise dalam 5 minggu baru memberikan efek signifikan dalam mengurangi gejala depresi. Hal ini dikarenakan latihan rutin (olahraga rutin) dapat mengurangi kejadian depresi pada ibu, kecuali pada mereka yang meremehkan latihan rutin dan tidak mematuhi protokol olahraga. Gejala depresi post-partum dinilai dengan Edinburgh Postnatal Scale Depression (EPDS) saat 3 bulan setelah melahirkan. Ditemukan pula antidepresan neurobiologis efek olahraga dengan memicu respons akut dan kronis. Beberapa laporan juga menunjukkan bahwa aktivitas fisik waktu luang selama kehamilan berperan penting dalam pencegahan depresi post-partum dengan mengurangi risiko depresif antenatal. Olahraga rutin biasanya dilakukan 60 menit sebanyak 3 kali per minggu, aktivitas yang dilakukan biasanya aktivitas aerobik, latihan kekuatan, dan latihan senam lantai khusus bagi ibu hamil

Menurut Daley et al (2018) bahwa aktivitas fisik dapat berpengaruh dalam penurunan signifikan tingkat depresi ibu post-natal dari 49% selama 6 mingguan dukungan perilaku berhenti merokok, atau dukungan yang sama ditambah 14 sesi yang menggabungkan latihan treadmill dan konsultasi aktivitas fisik tingkat depresi menurun menjadi 36%. Gejala depresi postpartum dinilai dengan Edinburgh Postnatal Scale Depression (EPDS). Olahraga biasanya berlangsung selama 30 menit dilakukan untuk melakukan aktivitas fisik dan 20 menit untuk pemberian dukungan berhenti merokok.

Broberg et al (2017) menyatakan bahwa depresi dan kecemasan ibu merupakan gangguan jiwa yang paling umum terjadi pada masa kehamilan dan periode post-partum. Pengaruh latihan pada kelompok kesejahteraan mental diantara wanita hamil dan resiko depresi pada postpartum adalah rasa aman yang dirasakan oleh para ibu saat mereka berolahraga bersama dengan dipimpin oleh orang profesional, dimana fisioterapis dapat memantau latihan fisik

yang benar serta memberikan panduan pada semua ibu yang masuk pada kelompok ini. Studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah EWE, The Effect of Group Exercise on Mental Wellbeing among Pregnant Women at Risk of Perinatal Depression trial (EWE) ini merupakan uji coba terkontrol secara acak dan menggunakan latihan yang selalu diawasi dalam kelompok yang dipantau 2 kali dalam seminggu selama 12 minggu sebagai intervensi. Hasil dari penelitian bahwa intervensi ini layak, hemat biaya dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Latihan ini diawasi oleh Rigshospitalet, Rumah sakit Universitas Copenhagen dengan durasi sesi latihan adalah 70 menit dan terdapat satu sesi dari pemanasan 10 menit, 20 menit pelatihan ketahanan pada sepeda olahraga, treadmill atau cross trainer, 25 menit latihan kekuatan (punggung, perut, paha, lengan, dan dasar panggul), terakhir 15 menit peregangan dan relaksasi.

Mohammadi et al (2014) menjelaskan umpan balik dari penelitiannya tentang Following the completion of the Mothers And Babies Internet Course (eMB), hasil dari penelitian ini yaitu 119 warga Inggris dan Spanyol serta wanita dari 27 negara menyatakan dan memberikan umpan balik tentang eMB. Latihan campuran dan latihan ketahanan dapat menunjukkan ukuran efek yang besar serta latihan intensitas tinggi mungkin lebih efektif daripada latihan intensitas rendah. Dari penelitian ini, latihan yang dapat dilakukan dan memiliki efek positif adalah seperti latihan peregangan dan pernafasan intensitas rendah pada ibu antenatal dan postnatal. Sedangkan latihan yang sebelumnya, yang tidak menunjukkan efek positif adalah pram walking postnatal dan kombinasi pernafasan, peregangan, yoga, pilates, dan latihan otot. Alasan kedua adanya perbedaan tingkat kepatuhan terhadap program latihan. Tingkat kepatuhan dengan berbasis rumah, masuk dalam program yang rendah. Dengan alasan, karena tidak memiliki waktu untuk melakukan aktivitas fisik atau waktu olahraga. Maka dari itu, untuk latihan rumah ini tidak terlalu menunjukkan efek positif

pada masalah yang dihadapi oleh para ibu antenatal dan postnatal.

KESIMPULAN

Aktivitas fisik berpengaruh terhadap penurunan kecemasan pada ibu postpartum. Aktivitas fisik juga dapat mempengaruhi tingkat kualitas hidup yang lebih baik ditandai dengan perubahan fisiologis seperti berat badan yang ideal juga citra tubuh ibu membaik dibandingkan dengan kondisi yang sebelumnya dialami. Aktivitas fisik berpengaruh dalam mencegah terjadinya depresi postpartum.

REFERENSI

- Bo, K., Artal, R., Barakat, R., Brown, W. J., Davies, G. A., Dooley, M., ... & Khan, K. M. (2017). Exercise and pregnancy in recreational and elite athletes: 2016/17 evidence summary from the IOC Expert Group Meeting, Lausanne. Part 3—exercise in the postpartum period. *British journal of sports medicine*, 51(21), 1516-1525.
- Broberg, L., et al (2017). Effect of supervised exercise in groups on psychological well-being among pregnant women at risk of depression (the EWE Study): study protocol for a randomized controlled trial. 1-10. <https://doi.org/10.1186/s13063-017-1938-z>.
- Coll, C. de V. N., Domingues, M. R., Stein, A., da Silva, B. G. C., Bassani, D. G., Hartwig, F. P., da Silva, I. C. M., da Silveira, M. F., da Silva, S. G., & Bertoldi, D. (2019). Efficacy of Regular Exercise During Pregnancy on the Prevention of Postpartum Depression: The PAMELA Randomized Clinical Trial. *JAMA Network Open*, 2(1), e186861. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2018.6861>.
- Daley, A. J., Blamey, R. V., Jolly, K., Roalfe, A. K., Turner, K. M., Coleman, S., ... & MacArthur, C. (2015). A pragmatic randomized controlled trial to evaluate the effectiveness of a facilitated exercise intervention as a treatment for postnatal depression: the PAM-PerS trial. *Psychol Med*, 45(11), 2413-2425.
- Daley, A., Riaz, M., Lewis, S., Aveyard, P., Coleman, T., Manyonda, I., West, R., Lewis, B., Marcus, B., Taylor, A., Ibison, J., Kent, A., & Ussher, M. (2018). Physical activity for antenatal and

postnatal depression in women attempting to quit smoking: Randomised controlled trial. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 18(1), 1-10. <https://doi.org/10.1186/s12884-018-1784-3>.

Ding, T., Wang, D. X., Qu, Y., Chen, Q., & Zhu, S. N. (2014). Epidural labor analgesia is associated with a decreased risk of postpartum depression: a prospective cohort study. *Anesthesia & Analgesia*, 119(2), 383-392.

Fitelson, E., Kim, S., Baker, A. S., & Leight, K. (2011). Treatment of postpartum depression: clinical, psychological and pharmacological options. *International journal of women's health*, 3(1).

Goodman, J. H., Prager, J., Goldstein, R., & Freeman, M. (2015). Perinatal dyadic psychotherapy for postpartum depression: a randomized controlled pilot trial. *Archives of women's mental health*, 18(3), 493-506.

Martini, J., Petzoldt, J., Einsle, F., Beesdo-Baum, K., Höfler, M., & Wittchen, H.U. (2015). Risk factors and course patterns of anxiety and depressive disorders during pregnancy and after delivery: a prospective-longitudinal study. *Journal of affective disorders*, 175, 385-395.

Mohammadi, F., Malakooti, J., Babapoor, J., & Mohammad-Alizadeh-Charandabi, S. (2015). The effect of a home-based exercise intervention on postnatal depression and fatigue: A randomized controlled trial. *International journal of nursing practice*, 21(5), 478-485.

Vargas-Terrones, M., Barakat, R., Santacruz, B., Fernandez-Buhigas, I., & Mottola, M. F. (2019). Physical exercise programme during pregnancy decreases perinatal depression risk: A randomised controlled trial. *British Journal of Sports Medicine*, 53(6), 348-353. <https://doi.org/10.1136/bjsports-2017-0989>



PERAN BIDAN DALAM PELAYANAN ANC MELALUI MEDIA ONLINE TERHADAP KEPATUHAN IBU HAMIL DALAM K1-K4 DALAM MASA PANDEMI COVID-19 DI PUSKESMAS BERU KABUPATEN SIKKA

Regina Ona Adesta, Maria Susana Ine Nona Ringgi, Emanuela Natalia Nua

Departemen Keperawatan Maternitas, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Nusa Nipa Indonesia.

Article Info

Article History:

Accepted May 18th 2022

Key words:

The Role of Midwives, ANC, Online Media, Obedience.

Abstract

Background: Pregnant women are one of the population vulnerable to a disease. Therefore, pregnant women need to increase vigilance by limiting visits, namely by conducting online consultations or online media.

Research Target: This study aims to determine the role of midwives in ANC services through online media on the compliance of pregnant women in K1-K4 during the Covid-19 pandemic.

Method: The research design used was a quasi-experimental research design with Posttest on-ly control group design. The sample in this study were all midwives who served in the work area of the Beru Health Center as many as 45 midwives. The sampling method used in this re-search is non-probability sampling, with the technique used is total sampling.

Results of Research: The analysis used the chi square test of 2 samples ($p = 0.002$), meaning that there was a significant difference in the compliance of pregnant women between the group of midwives who used online media and those who did not use online media.

Suggestion: This research is expected to help midwives to be more active in using online media to control the health of pregnant women, thereby reducing direct contact for longer and reducing the transmission of the covid-19 virus..

PENDAHULUAN

Dilaporkan pertama kali pada 31 Desember 2019, Coronavirus Disease (Covid-19) merupakan penyakit yang sedang mewabah diseluruh dunia saat ini dengan nama virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-COV2). Dimulai dari daerah Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok yang melaporkan pertama kali mengenai

kasus Pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya (Andriani, et al., 2014). Dari data web-site World Health Organisation (WHO) tanggal 9 Oktober 2020 didapatkan kasus konfirmasi sebanyak 38 juta dengan total kematian 1,08 juta orang (Arisman, 2010).

Berdasarkan data pertanggal 13 Oktober 2020, di Indonesia didapatkan kasus

Corresponding author:

Regina Ona Adesta ista
reginadianto@gmail.com

Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas, Vol 5 No 1, May 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.32584/jikm.v5i1.1434>

e-ISSN 2621-2994

konfirmasi covid-19 sebanyak 341.000 kasus dengan total kematian sebanyak 12.027 orang (Breslin, et al., 2020). Di Nusa Tenggara Timur, berdasarkan data per tanggal 28 September 2020, terdapat 406 orang terkonfirmasi covid-19. Dari jumlah tersebut, 268 pasien telah sembuh, 132 pasien sedang dirawat dan 6 orang meninggal dunia. Sedangkan di Kabupaten Sikka, terhitung sejak dilaporkan pertama pada tanggal 18 Mei 2020 hingga 24 September 2020 terdapat 52 kasus terkonfirmasi covid-19. Dari keseluruhan kasus tersebut, sebagian besar merupakan pelaku perjalanan dan hanya 2 kasus yang merupakan hasil dari transmisi lokal. Dari jumlah tersebut semua pasien terkonfirmasi covid-19 dinyatakan sembuh setelah menjalani perawatan di RSUD dr. T.C. Hillers Maumere. Selain kasus konfirmasi covid-19, warga yang dinyatakan kontak erat dengan pasien terkonfirmasi covid-19, dilakukan penanganan dengan karantina terpusat di gedung Sikka Convention Center (SCC).

Pandemi mengharuskan pentingnya memutus rantai transmisi dan melindungi populasi dari risiko (Dashraath P, et al., 2020). Menurut UU 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dalam pasal 5 disebutkan Setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya (Ersila, Setyaningsih, Putri, 2015). Ibu hamil merupakan salah satu populasi rentan terkena suatu penyakit. Kondisi kehamilan menyebabkan menurunnya sistem kekebalan parsial yang terjadi karena perubahan fisiologis kehamilan, sehingga ibu hamil lebih rentan terhadap infeksi virus (Kim K, et al., 2016).

Upaya mengurangi penularan penyakit telah terbukti efektif melalui langkah-langkah social distancing dalam masa pandemi (POGI, 2020). Hal ini berlaku juga bagi ibu hamil, diharapkan agar membatasi diri dan tidak banyak terpapar dengan lingkungan luar apalagi melakukan

perjalanan ke daerah pandemi. Ibu hamil berisiko tertular COVID-19 saat melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan di klinik ke-bidanan, puskesmas, atau rumah sakit. Oleh karena itu, ibu hamil perlu meningkatkan kewaspadaan dengan membatasi kunjungan yaitu dengan melakukan konsultasi via daring atau media online (Pradana, AA., Casman, Nur'aini, 2020).

Tenaga kesehatan berbasis masyarakat adalah petugas kesehatan garis depan publik yang lebih dipercaya oleh anggota komunitas yang mereka layani. Peran tenaga kesehatan dalam mempromosikan perilaku sehat dan informasi kesehatan kepada populasi rentan yang sering kali menghadapi ketidaksetaraan di bidang kesehatan menjadi perhatian utama saat ini. Intervensi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan tampaknya efektif jika dibandingkan dengan alternatif lain dan juga hemat biaya untuk beberapa kondisi kesehatan tertentu, terutama pada masyarakat minoritas berpenghasilan rendah, termarginalkan, dan berisiko tinggi (UU RI, 1999).

Bidan adalah salah satu tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kepada ibu hamil. Oleh karena itu pelayanan konsultasi kehamilan melalui daring atau media online perlu dilakukan oleh bidan kepada ibu hamil asuhannya. Puskesmas Beru merupakan salah satu puskesmas kota yang lokasinya berjarak ±100 meter dari lokasi karantina gedung SCC. Oleh karena itu penelitian ini akan dilakukan pada bidan-bidan di puskesmas Beru, Kabupaten Sikka.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Metode penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimental-Posttest Only Control Grup Design. Sampel pada penelitian ini adalah semua bidan yang bertugas di wilayah kerja Puskesmas Beru sebanyak 45 orang, di mana dari 45 bidan

tersebut dibagi ke dalam 2 kelompok yaitu ke-lompok intervensi yaitu bidan yang menggunakan media online sebanyak 23 orang dan kelompok kontrol bidan yang tidak menggunakan media online sebanyak 22 orang. Metode pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah Nonprobability sampling, dengan teknik yang digunakan adalah Total sampling.

Efektivitas perlakuan dinilai dengan cara membandingkan nilai kepatuhan ibu hamil. Test dilakukan pada kelompok intervensi dan membandingkan dengan ke-lompok control. Media online yang digunakan oleh kelompok intervensi adalah WhatsApp grup, dimana di dalam grup tersebut beranggotakan bidan dan ibu hamil dan peneliti untuk melihat peran bi-dan sebagai fasilitator, educator dan se-bagai pelaksana. Peneliti menggunakan lebar observasi/check list dengan jawaban "Ya/Tidak" untuk menilai peran bidan.

Penelitian dilakukan selama 3 bulan dihitung sejak bulan Juli-Oktober 2021.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan SPSS Statistic 20 dengan uji analisis Chi Square komparasi 2 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada 45 bidan yang bertugas di wilyah kerja Puskesmas Beru, yang kemudian dibagi kedalam 2 kelompok yaitu Kelompok Intervensi menggunakan media online untuk melakukan pemantauan K1-K4 ibu hamil sedangkan kelompok kontrol melakukan pemantauan K1-K4 secara langsung atau tatap muka.

Hasil

Hasil penelitian dapat disajikan dengan data sebagai berikut:

1. Distribusi berdasarkan karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

| No. | Karakteristik | f | % |
|-----|---------------|----|-------|
| 1. | Usia | | |
| | 21-30 tahun | 21 | 46,67 |
| | 31-40 tahun | 15 | 33,33 |
| | 41-50 tahun | 6 | 13,33 |
| | >50 tahun | 3 | 6,67 |
| 2. | Pendidikan | | |
| | D1 | 8 | 17,78 |
| | D3 | 33 | 73,33 |
| | D4 | 4 | 8,89 |
| | Total | 45 | 100 |

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia antara 21 – 30 tahun yaitu sebanyak 21 orang (46,67%) dan berpendidikan Diploma III Kebidanan yaitu sebanyak 33 orang (73,33%).

2. Perbedaan Tingkat Kepatuhan Ibu Hamil pada K1 – K4 antara Kelompok Bidan yang menggunakan Media Online (Kelompok Intervensi) dengan Kelompok Bidan yang melakukan secara langsung atau tatap muka (Kelompok Kontrol).

Tabel 2. Perbedaan Kepatuhan Ibu Hamil pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol.

| Kepatuhan | Intervensi | | Kontrol | | p-value |
|-----------------------|------------|-------|---------|-------|---------|
| | f | % | f | % | |
| Patuh (>4 kali) | 21 | 91,30 | 14 | 63,64 | 0,002 |
| Tidak patuh (<4 kali) | 2 | 8,70 | 8 | 36,36 | |
| Total | 23 | 100 | 22 | 100 | |

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepatuhan ibu hamil pada K1 – K4 antara kelompok bidan yang menggunakan media online dengan kelompok bidan yang tidak menggunakan media online. Hal ini dibuktikan dengan nilai p -value $0,002 < \alpha < 0,05$.

Pembahasan

Peran bidan adalah tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukan dalam suatu sistem. Peran bidan terdiri dari 3 bagian yaitu peran sebagai fasilitator, peran sebagai educator dan peran sebagai pelaksana (Hidayat, 2009). Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator bidan memberikan bimbingan teknis dan memberdayakan pihak yang sedang didampingi. Sebagai educator bidan memberikan pendidikan pada individu, keluarga dan masyarakat pada masa prakonsepsi, kehamilan, persalinan, nifas, masa laktasi, KB, pertumbuhan/perkembangan bayi/anak, gizi, pemeliharaan kesehatan dan masalah kesehatan masyarakat. Sedangkan sebagai pelaksana bidan memberikan pelayanan kebidanan kepada komunitas. Disini bidan bertindak sebagai pelaksana pelayanan kebidanan (Efriska, 2013).

Pelayanan antenatal merupakan pelayanan yang diterima wanita selama kehamilan dan sangat penting dalam membantu memastikan bahwa ibu dan janin selamat dalam kehamilan dan persalinan. Pendekatan pelayanan antenatal ditekankan pada kunjungan. Untuk kehamilan normal, direkomendasikan pelayanan antenatal

minimal 4 kali kunjungan (Ersila, Setyaningsih, Putri, 2015).

Panduan Pelayanan ANC oleh bidan selama masa pandemi COVID-19 adalah menerapkan isi buku KIA di rumah segera ke fasilitas pelayanan kesehatan jika ada keluhan/tanda bahaya, membuat janji melalui telepon/WA, melakukan pengkajian komprehensif sesuai standart dan kewaspadaan COVID-19 dengan berkoordinasi dengan RT/RW/Kades tentang status ibu (ODP/PDP, Covid +), ANC dilakukan sesuai standart, ibu hamil, pendamping dan tim kesehatan yang bertugas menggunakan masker dan menerapkan protokol pencegahan covid-19; menunda kelas ibu hamil dilakukan secara online; konsultasi kehamilan, KIE dan Konseling dapat dilakukan secara online (Simbolon, Sitompul dan Siregar, 2021).

Upaya pencegahan penyebaran Covid-19 pada ibu hamil dan bayi baru lahir adalah dengan meningkatkan sosialisasi informasi dan edukasi pencegahan penularan covid-19 melalui media elektronik serta peran tokoh masyarakat; mendorong pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir sesuai prinsip pencegahan Covid-19 dan pemanfaatan telemedicine untuk pelayanan KIA. Pelayanan kesehatan bagi ibu dan bayi baru lahir menerapkan protokol kesehatan sesuai pedoman bagi Ibu Hamil, Bersalin, Nifas dan Bayi Baru La-hir di Era Pandemi Covid-19, Kelas ibu hamil online, Pelaksanaan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) melalui media komunikasi, menganjurkan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan sesuai indikasi (Simbolon, Sitompul dan Siregar, 2021).

Dalam penelitian ini pelayanan ANC dilakukan dengan menggunakan media online melalui WA grup yang terkait dengan bimbingan dan konseling, edukasi serta semua hal yang berhubungan dengan kehamilan, persalinan dan bayi baru lahir. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu hamil (93,30%) kelompok intervensi yaitu kelompok yang bergabung di dalam WA grup aktif (patuh) untuk melakukan konsultasi terkait kehamilannya. Namun demikian masih ada 2 orang ibu hamil (8,70%) yang tidak patuh untuk melakukan konsultasi tentang kehamilannya pada bidan. Setelah dilakukan pendekatan secara pribadi pada 2 orang ibu hamil tersebut, diperoleh hasil bahwa ibu hamil tersebut merupakan ibu primigravida dan merupakan ibu remaja yang kurang memahami tentang kebutuhan selama masa kehamilan.

Pada kelompok kontrol atau kelompok ibu yang tidak menggunakan media online diperoleh hasil hanya 63,64% ibu hamil dari 22 ibu hamil yang bergabung dalam kelompok kontrol patuh (aktif) melakukan pemeriksaan secara rutin sedangkan sebanyak 36,36% ibu tidak patuh atau tidak aktif melakukan pemeriksaan ANC secara rutin. Setelah dilakukan penelusuran terhadap ibu yang tidak patuh diperoleh hasil bahwa ibu hamil tersebut takut untuk keluar dari rumah karena masa pandemi covid-19 dan takut terjadi transmisi virus covid-19.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi transmisi virus covid-19. Oleh karena itu bimbingan dan konseling ibu serta edukasi dilakukan melalui media online, sedangkan ibu hamil bertemu bidan atau ke fasilitas kesehatan hanya untuk melakukan pemeriksaan terhadap keadaan janin (pemeriksaan Leopold) serta untuk pemeriksaan laboratorium dalam waktu yang relatif singkat yaitu maksimal 10 menit untuk pemeriksaan fisik.

KESIMPULAN

Penelitian dilakukan pada bidan untuk melihat peran bidan dalam pelayanan ANC melalui media online terhadap kepatuhan ibu hamil dalam K1-K4 dalam masa pandemic covid-19. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk melihat perbedaan kepatuhan ibu hamil dalam K1-K4 antara kelompok bidan yang menggunakan media online dengan kelompok bidan yang tidak menggunakan media online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, dimana ibu hamil pada kelompok intervensi terdapat 93,30% yang patuh terhadap ANC online. Hal ini menunjukkan bahwa ANC melalui media online efektif digunakan pada masa pandemic covid-19 untuk mengontrol K1-K4 ibu hamil.

REFERENSI

- Andriani, Edison, Gracediani, L., Implementasi Pelayanan Ibu Hamil (K4) oleh Bidan berdasarkan SPM di Puskesmas Silungkang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 8. 2014; 27-33
- Arisman, M. B. (2010). *Buku Ajar Ilmu Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Edisi-2. Jakarta: EGC
- Breslin N, Baptiste C, Gyamfi-bannerman C, Miller R, Bernstein K, Ring L, et al. COVID-19 infection among asymptomatic and symptomatic pregnant women: Two weeks of confirmed presentations to an affiliated pair of New York City hospitals. *Am J Obstet Gynecol*. 2020;100118.
- Dashraath P, Jing Lin Jeslyn W, Mei Xian Karen L, Li Min L, Sarah L, Biswas A, et al. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pandemic and Pregnancy. *Am J Obstet Gynecol*. 2020;2019. *Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, Protokol Petunjuk Praktis Layanan Kesehatan Ibu dan Bayi Baru Lahir selama Pandemi COVID-10, Nomor B-4 (05 April 2020)*
- Ersila, Setyaningsih, Putri, 2015. Motivasi Bidan dalam Pelaksanaan Antenatal Care. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)*. Vol. III. No. 2 September 2015

- Kim K, Choi JS, Choi E, Nieman CL, Joo JH, Lin FR, et al. Effects of Community-Based Health Worker Interventions to Improve Chronic Disease Management and Care Among Vulnerable Populations : A Systematic Re-view. *AJPH Res.* 2016;106(4):3-28.
- Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi In-donesia (POGI). Rekomendasi Pe-nanganan Infeksi Virus Corona (Covid-19). 2020
- Pradana, AA., Casman, Nur'aini. Pengaruh Kebijakan Social Distancing pada Wabah COVID-19 terhadap Ke-lompok Rentan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia.* Vol. 8; 2020; 61-67
- Republik Indonesia. UU No. 39/ 1999 ten-tang Hak Asasi Manusia. Indonesia; 1999
- Rosmiati dan Supriyo, (2016) Peran Bidan dalam Pelaksanaan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) pada Masa Kehamilan di Kota Pekalon-gan. *Jurnal Litbang Kota Pekalon-gan.* Vol. 10.
- Simbolon, Sitompul dan Siregar, (2021) Kemitraan Bidan dan Ibu Hamil da-lam Pencegahan Covid-19. *JMP (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)* Vol 6, No. 1. <https://doi.org/10.21067/jpm.v6i1.5115>
- World Health Organization, Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- World Health Organization, Coronavirus Disease (COVID-19): Update on Coronavirus Disease in Indonesia. <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus>
- Zhang Y, Zhao Q, Hu B. Communitybased prevention and control of COVID-19: Experience from China. *Am J Infect Control.* 2020;0(2020):3-4.



Efektifitas Pijat Oksitosin dalam Pengeluaran ASI

Prasasti Noviyana, Pinem Herlida Lina, Solaa Diana, Untoro Dwi, Nuraeni Eni, A Fransisca, Sirait Lataminarni, H Waliy Rani, Alferina Ruth, Solihat Welmi

Program Studi S1 Keperawatan Ekstensi, STIKes Mitra Keluarga

Article Info

Article History:

Accepted May 19 th 2022

Key words:

Post partum mother,
Oxytocin massage, breast
milk production

Abstract

Background: breast milk (ASI) is formed during pregnancy and breast milk is produced naturally by the body, which is the best food for babies. Lack of milk production is one of the reasons why mothers decide to give formula milk to their babies. Based on the 2018 Indonesian health profile, the coverage of infants at the provincial level who received exclusive breastfeeding in Indonesia was 68.74% while the coverage for the province of West Sumatra was still below the accumulated coverage of Indonesia's exclusive breastfeeding by province, which was 68.11%. **Purpose** of this study was to determine the effectiveness of oxytocin massage in expressing breast milk. **Design** of this study used the Literature review method, search journals using the Google Scholar data base with the keywords " post partum mother ,Oxytocin massage, breast milk production ". There were 10 articles that met the inclusion criteria. **Result** of this study is that by using the oxytocin massage technique, it will increase the success of exclusive breastfeeding.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah anugerah Tuhan untuk bayi yang tidak dapat digantikan oleh makanan atau minuman apapun. ASI terbentuk sejak masa kehamilan dan ASI diproduksi secara alami oleh tubuh, merupakan makanan terbaik bagi manfaat psikologis bagi kesehatan bayi. Air Susu Ibu hanya dapat diproduksi oleh payudara ibu pada saat masa menyusui. United nation children (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan. dan harus diberikan pada bayi baru lahir sampai bayi berusia 6 bulan, yang

disebut ASI eksklusif kemudian dapat dilanjutkan sampai bayi berusia 2 tahun.

Susu buatan manusia dihasilkan dari sumber Hewani dan Nabati namun tidak ada satupun yang dapat menyamai komponen dan kualitas ASI. Seorang ibu dalam masa menyusui bisa memproduksi hingga satu liter ASI per hari. Bayi mengkonsumsi antara 200 hingga 250 ml setiap kali menyusui (Romlah, 2019).

Kurangnya produksi ASI menjadi salah satu penyebab ibu memutuskan memberikan susu formula pada bayinya. Adanya rasa tidak percaya diri dan kekhawatiran,

Corresponding author:

Prasasti Noviyana

noviyana.prasasti93@gmail.com

Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas, Vol 5 No 1, May 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.32584/jikm.v5i1.1437>

e-ISSN 2621-2994

menyebabkan terhambatnya pengeluaran hormon oksitosin. Hormon ini berdampak pada pengeluaran hormon prolaktin sebagai stimulasi produksi ASI.

Payudara ibu masa menyusui bisa memproduksi jumlah ASI sesuai dengan kebutuhan sang bayi. ASI eksklusif memiliki kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Anak yang diberi ASI eksklusif akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan tidak mudah sakit (Romlah, 2019).

Cakupan ASI eksklusif di dunia tahun 2015 hanya mencapai 40% hal tersebut lebih rendah dari target MDG's yaitu 80%. Berdasarkan Data World Breastfeeding Trends Initiative (WBTI) mencatat hanya 27,5% ibu yang memberikan ASI eksklusif, sehingga Indonesia menempati peringkat 49 dari 51 negara. Padahal target global peningkatan pemberian ASI eksklusif hingga 50% pada tahun 2025. Data mencatat sebesar 60,87% cakupan ASI eksklusif di Kota Yogyakarta pada tahun 2016. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021).

Global "The Lancet Breastfeeding Series, 2019" telah membuktikan, menyusui eksklusif menurunkan angka kematian karena infeksi sebanyak 88% pada bayi berusia kurang dari 3 bulan, 2) sebanyak 31,36% (82%) dari 37,94% anak sakit, karena tidak menerima ASI eksklusif. Air Susu Ibu eksklusif berguna dalam pencegahan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), stunting, menurunkan resiko obesitas dan penyakit kronis.3 Air Susu Ibu eksklusif memiliki banyak manfaat yang bisa didapatkan, baik bagi ibu maupun bagi bayi. Air Susu Ibu eksklusif secara tidak langsung dapat mengurangi Angka Kematian Bayi (AKB) yang disebabkan oleh berbagai penyakit yang sering menimpa bayi seperti diare dan radang pada paru serta mempercepat pemulihan saat sakit.

Salah satu cara untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI yaitu dengan

melakukan pijat oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (Ibrahim 2021). Pijat oksitosin adalah pemijatan pada tulang belakang yang di mulai pada tulang belakang servikal (cervical vertebrae) sampai tulang belakang torakalis dua belas, dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijatan ini berfungsi untuk merangsang refleksi oksitosin atau reflex let down, selain itu untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar dengan sendirinya (Wulandari, 2018).

METODE

Pencarian literature dilakukan dengan mengidentifikasi semua jenis artikel mengenai efektifitas pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI. Database yang digunakan adalah google scholar. Kriteria inklusi : jurnal dari tahun 2016 sampai tahun 2021, tersedia full text dan terindex SINTA 1-4 , kriteria eklusi : tidak tersedia full text, bukan jurnal penelitian, tidak terindeks SINTA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelusuran didapatkan 10 artikel yang membahas tentang efektifitas pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI. Beberapa penelitian telah membuktikan suatu upaya yang dapat dilakukan dalam membantu pengeluaran ASI dengan teknik non farmakologi yaitu pijat oksitosin.

Sumber yang digunakan diambil dari beberapa jurnal dalam 5 periode terakhir, meliputi :

Tabel 1. Ekstrasi data

| No | Nama penulis dan tahun publikasi | Judul penelitian | Desain penelitian | Populasi dan sampel | Intervensi utama | Intervensi pembanding | Hasil |
|----|--|---|---|--|--|---|--|
| 1. | Halimatus Saidah, Dewi Kartika Sari (2021) | Perbedaan efektifitas pemberian buah kurma dan pijat oksitosin terhadap produksi asi ibu menyusui 0-6 bulan. | Desain penelitian ini adalah penelitian Pre-Experimenta l dengan pendekatan desain Two Group Pretest-Posttest design. | Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui 0-6 bulan yang produksi ASInya tidak lancar dengan jumlah 32 responden, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. | Pijat oksitosin yang dilakukan selama 2-3 menit secara rutin 2 kali dalam sehari | Pemberian buah kurma sebanyak 9,3 gram setiap hari tepatnya pada pagi, siang, malam sesudah makan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan kurma sebagian besar (75%) produksi ASI lancar, sedangkan setelah pijat oksitosin semua responden (100%) produksi ASI lancar. Hasil analisis dengan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian kurma terhadap peningkatan produksi ASI (P_value 0,001) dan pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI (P_value 0,000). Hasil uji statistik menggunakan Mann Whitney menunjukkan adanya perbedaan efektivitas pemberian kurma dengan pijat oksitosin terhadap produksi ASI. |
| 2. | Diah Heny Purwati (2018) | Perbedaan Pijat Oksitosin Dan Kompres Hangat Terhadap Waktu Keluarnya ASI pada Ibu Post Operasi Sectio Caesarea di Ruang Rawat Inap A RS Wava | Jenis penelitian ini adalah penelitian Quasi Experimenta l dengan pendekatan post test only design | Populasi dalam penelitian ini adalah ibu post operasi sectio caesaria RS Wava Husada. jumlah sampel 33 responden pijat oksitosin dan 33 responden kompres hangat. | Pijat oksitosin | Pemberian kompres hangat | Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan waktu keluarnya ASI pertama pada pijat oksitosin dan kompres hangat. Didapatkan nilai signifikasi whitman u test sebesar 0,001 yang berarti P Value < 0,05. Dapat disimpulkan ada perbedaan yang |

| | | | | | | | |
|----|---|--|---|---|---------------------------|--|---|
| | | Husada Kepanjen Malang | | | | | signifikan antara pijat oksitosin dengan kompres hangat terhadap waktu keluarnya ASI pertama pada ibu post operasi sectio caesaria di Rawat inap A RS Wawa Husada. |
| 3. | Hotmaria Julia Dolok Saribu , Wasis Pujiati (2017) | Pengaruh pijat oksitosin dan perawatan payudara terhadap pengeluaran ASI pada Primigravida Trimester III | Penelitian ini menggunakan metode penelitian pra-eksperimen dengan rancangan one group pretest posttest yaitu rancangan tanpa kelompok pembanding (kontrol) tetapi sudah dilakukan observasi pertama (Pretest) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen | Fatmawati Ibrahim, 2020 | Penerapan Pijat Oksitosin | Pijat marmet | Ada efektifitas yang bermakna antara Perawatan Payudara dengan nilai Pvalue< 0,05) dan Pijat Oksitosin dengan nilai dengan p value 0,000 terhadap kelancaran pengeluaran ASI. Dapat disimpulkan Pijat Oksitosin lebih efektif terhadap kelancaran pengeluaran ASI dengan Uji Wilcoxon diperoleh ρ Value $0,000 < 0,05$ (ρ value $< \alpha 0,05$). |
| 4. | Ranny Septiani, Martini, Lia Fitri Andini (2019) | Efektivitas pijat oksitosin dan aromaterapi clary Sage terhadap onset laktasi | Jenis penelitian kuantitatif, rancangan yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan pendekatan non equivalent control group | Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum yang belum mengeluarkan kolostrum 2 jam setelah melahirkan dengan jumlah sampel sebanyak 38 orang yang dibagi dalam dua kelompok | Pijat oksitosin | Kombinasi Aromaterapi clary sage dan pijat oksitosin | Hasil penelitian meunjukkan rata-rata onset laktasi pada kelompok pijat oksitosin dan aromaterapi clary sage adalah 4,21 jam, sedangkan pada kelompok pijat oksitosin adalah 6,37 jam. Hasil uji statistik bivariat menunjukkan hasil p value 0.000 ($p \leq \alpha 0.05$). |
| 5. | Hadriani, Rahma Hadati (2019) | Efektivitas Pijat Oksitosin Dan Breast | Penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen | Populasi penelitian adalah seluruh ibu bersalin di wilayah | Pijat oksitosin | Breast care | Perbedaan rerata pengeluaran ASI kelompok pijat oksitosin dan breast care adalah |

| | | | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|---|---|
| | Care Pada Ibu Bersalin Terhadap Pengeluaran ASI Di Puskesmas Kamonji | dengan desain the posttest only control group. | Puskesmas Kamonji. Sampel penelitian dibagi menjadi dua kelompok yaitu 15 responden kelompok pijat oksitosin dan 15 responden kelompok breast care, sehingga total adalah 30 orang. | | | 8.62 jam. Nilai significancy (p-value) adalah 0.044 menunjukkan bahwa ada perbedaan pengeluaran ASI antara responden yang diberikan pijat oksitosin dan breast care. | |
| 6. | Fatmawati Ibrahim (2021) | Penerapan Pijat Oksitosin dan Marmet untuk Meningkatkan Produksi ASI Ibu Nifas | Penelitian ini menggunakan metode Quasi Experiment yang dilakukan dari bulan Juni sampai dengan Juli 2018. | Populasi pada penelitian ini adalah ibu nifas di Kabupaten Boalemo. Sampel pada penelitian ini adalah ibu nifas normal yang berada di Puskesmas Kabupaten Boalemo berdasarkan kriteria inklusi berjumlah 20 responden yang dipilih secara purposive sampling | Pijat oksitosin dilakukan dengan cara 22 memijat pada bagian punggung ibu post partum hari ke 1-3 pada sisi tulang belakang (vertebra) sampai ke tulang belikat (costa 5-6), sesuai standar prosedur pijat oksitosin | Teknik marmet dilakukan pada ibu post partum hari ke 1-3 dengan cara kombinasi yakni memerah dan memijat, menggunakan Standar Prosedur Teknik Marmet. | Hasil uji wilcoxon didapatkan nilai mean pre and post test pijat oksitosin adalah 4,7 dengan value 0,005 dan teknik marmet nilai mean 4,5 dengan p-value 0,004. Kesimpulan, pijat oksitosin lebih efektif dibanding teknik marmet terhadap produksi ASI Ibu nifas di Puskesmas. |
| 7. | Tabita Mariana Doko, Kun Aristiati, Suhoryo Hadisaputro (2019) | Pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas | Penelitian ini menggunakan metode quasy eksperiment dengan pendekatan rancangan non equivalent control group design Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini meliputi | Populasi target 126 responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi yaitu : Ibu tidak menggunakan kontrasepsi hormonal, umur 15 – 35 tahun, usia kehamilan aterm (37-42 minggu), berat badan lahir \geq 2500 gram dengan lahir | Pada kelompok intervensi diberikan pijat oksitosin oleh suami 2x sehari pagi dan sore selama 15 menit sampai hari ke 14. Pemijatan sepanjang kedua sisi tulang belakang | Sedangkan pada kelompok kontrol diberikan breast care yang dilakukan oleh responden sendiri dan dipantau oleh peneliti, breast care dilakukan 2x sehari pagi dan sore selama 15 menit sampai hari ke 14 | Hasil penelitian, pemberian pijat oksitosin oleh suami berpengaruh terhadap peningkatan produksi Air Susu Ibu (ASI) dengan indikator berat badan bayi ($p < 0,05$). Simpulan, pemberian pijat oksitosin oleh suami dapat meningkatkan produksi Air Susu Ibu (ASI) pada |

| | | | | | | | |
|----|-------------------------------------|---|---|--|---|--|--|
| | | | lembar observasi pijat oksitosin, lembar observasi breast care dan lembar observasi bayi dengan melakukan pengamatan atau observasi langsung terhadap subjek penelitian yaitu penimbangan berat badan bayi (BB bayi), frekuensi menyusui, lama tidur bayi, frekuensi buang air besar (BAK), frekuensi buang air kecil (BAK), dan istirahat tidur ibu. | cukup bulan. Perhitungan tersebut, total seluruh sampel berjumlah 40 orang. Berdasarkan estimasi jumlah minimal sampel diatas, maka pada penelitian ini menggunakan 40 sampel yang akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. | ibu dengan menggunakan dua telapak tangan, dengan ibu jari menunjuk ke depan. Area tulang belakang leher. Cari daerah dengan tulang yang paling menonjol, namanya prosesus spinosus/cervical vertebrae 7. Tindakan terapi pijat oksitosin oleh suami ini diajarkan pada suami oleh peneliti/enumerator sesuai dengan Standard Operating Procedure (SOP) yang telah dibuat sebelumnya serta responden diberikan evaluasi ulang setelah diajarkan breast care oleh peneliti/enumerator. | ibu nifas yang dilihat dengan berat badan bayi hari, frekuensi menyusui, lama tidur bayi, frekuensi Buang Air Besar bayi (BAB), frekuensi Buang Air Kecil bayi (BAK), dan istirahat tidur ibu. | |
| 8. | Triana Indrayani, Anggita PH (2019) | Pengaruh Pijat Oksitosin dan Pijat Payudara Terhadap Produksi | Desain penelitian ini menggunakan metode Pre eksperiment | Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu primipara dengan | Pijat oksitosin | Pijat payudara | Hasil: Uji Wilcoxon pada perawatan payudara menunjukkan bahwa p value < α (0,001 < 0,05), |

| | | | | | | | |
|-----|---|--|--|--|---|--|--|
| | | ASI Ibu Post partum di RB Citra Lestari Kecamatan Bojonggede Kota Bogor Tahun 2018 | al dengan desain PreTest -Posttest With Control Group Designs | persalinan normal dengan jumlah responden sebanyak 20 responden Teknik pengambilan sampel kasus adalah dengan accidental sampling | | | sedangkan pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas memiliki nilai p value 0,000. Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pijat oksitosin dan massage payudara terhadap pebgeluaran ASI |
| 9. | Yeni Aryani, Zuchrah Hasan, Pratiwi Atik Asari (2019) | Perbedaan pijat Woolwich dan pijat oksitosin terhadap kelancaran asi pada ibu nifas hari ke1-3 di praktik mandiri bidan dince safrina kota pekanbaru | Jenis penelitian ini adalah quasi experimentd engan rancangan two group posttest design, | Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas normal di PMB Dince Safrina, sampel diambil dengan metodepurposive sampling, jumlah responden 30 orang ibu nifas, kelompok intervensi pijat woolwich 15responden dan kelompok intervensi pijat oksitosin 15 responden | Pijat oksitosin | Pijat woolwich | Hasil penelitian didapatkan rata-rata pijat woolwich adalah 9,00 dan rata-rata pijat oksitosin adalah 9.93. Hasil uji statistik Mann Whitney Udengan taraf signifikansi 95% didapatkan hasil bahwa ada perbedaan kelancaran ASI antara ibu yang dilakukan pijat woolwich dan ibu yang dilakukan pijat oksitosin dengan p -value : 0.001. |
| 10. | Zuhrotunida , Yunita (2017) | Perbedaan pijat oksitocin dan breastcare terhadap waktu pengeluaran ASI di RSIA Dinda Tangerang | Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode Quasy Eksperimend engan Rancangan NonEquivalent Control Group Design (pretest dan posttest group kontrol). | Popuasi pada penelitian ini ialah ibu nifas di RSIA Dinda Tangerang. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian ibu post SC pada bulan maret 2016 yang berada di Ruang Nifas RS DINDA TANGERAN G sebanyak 32 ibu yang diambil | Kelompok intervensi dalam penelitian ini adalah ibu post sectio caesarea yang dilakukan pijat oksitosin | Kelompok kontrol dalam penelitian adalah ibu post sectio caesarea yang dilakukan breast care | Dilakukan uji statistic diketahui efektifitas yang kuat antara pijat oksitosin pada ibu dengan post sc terhadap pengeluaran ASI, hal ini dibuktikan dengan p-value 0, 000 (<0,05) dengan nilai r korelasi sprearmen sebesar 0,689. Disimpulkan bahwa dengan melakukan pijat oksitosin maka akan |

| | |
|--|--|
| dengan Teknik Non probability sampling dengan purposive sampling | mempercepat ibu dalam enegeluaran ASI. |
|--|--|

Pembahasan

Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar.

Dalam penelusuran kami juga menyimpulkan bahwa Pengeluaran ASI dapat dipercepat dengan tindakan non farmakologis yaitu melalui pijatan dengan kombinasi Aroma terapi Lavender, dan penggunaan minyak essential clary sage (*Salvia sclarea*), Pijat oksitosin ialah pemijatan yang dilakukan pada tulang belakang pada daerah punggung. Pijat oksitosin dilakukan pada ibu setelah melahirkan untuk membantu kerja hormon oksitosin dalam pengeluaran ASI, mempercepat syaraf parasimpatis menyampaikan sinyal ke otak bagian belakang untuk merangsang kerja oksitosin dalam mengalirkan ASI agar keluar. Tindakan massage dapat mempengaruhi hormone prolactin yang berfungsi sebagai stimulus produksi ASI pada ibu selama menyusui. Tindakan ini juga dapat membuat rileks pada ibu dan melancarkan aliran syaraf serta saluran ASI pada kedua payudara (Aryani, 2019).

Hasil penelitian tentang back massage dengan menggunakan minyak essential clary sage terhadap produksi ASI menunjukkan terdapat pengaruh dari back massage dengan menggunakan minyak

essential clary sage terhadap produksi ASI pada ibu nifas pasca sectio sesarea. Teknik sentuhan dan pijatan dapat mengaktivasi serabut A - β dan konduksi lambat subpopulasi serabut C di dalam tubuh. Sehingga berhubungan dengan pelepasan hormon oksitosin dari hipofisis posterior. Aktivasi dari serabut A - β dan serabut C menginduksi perubahan pada konteks insular yang merupakan bagian otak yang berhubungan dengan emosi dan interpretasi dari stimuli taktil [7]. Wanita yang diberikan back massage dapat meningkatkan kadar hormon oksitosin, menurunkan kadar beta - endorphine, serta menurunkan kadar hormon adenokortikotropin (ACTH). Hormon oksitosin berperan penting dalam proses menyusui/ laktasi. Pengeluaran hormon oksitosin sangat dipengaruhi oleh hisapan bayi untuk membantu mengeluarkan ASI dari sinus laktiferus ke puting susu. Pijat punggung dalam penelitian ini menggunakan minyak esensial Clary sage dengan dosis 1% dicampur dengan VCO murni. Sampai saat ini belum ditemukan penelitian untuk mengevaluasi penggunaan minyak esensial Clary sage (*salvia sclarea*) terhadap produksi ASI. Penggunaan minyak esensial Clary sage (*salvia sclarea*) sampai saat ini digunakan untuk terapi relaksasi, dan untuk menurunkan kecemasan, terutama pada penderita dismenorhea,

Sementara itu hasil dari intervensi aroma terapi lavender terhadap kelancaran asi menunjukkan hasil Penggunaan minyak esensial aroma therapy lavender dapat membantu ibu untuk relaksasi dan kenyamanan sehingga diharapkan produksi ASI dapat meningkat Aromaterapi lavender termasuk linalool dan linalyl acetate, yang memiliki efek antidepresan dan asiolitik (Septiani, 2019). Lavender Dalam penelitian

ini aromaterapi lavender sebagai intervensi untuk kelancaran perkembangan ASI pada ibu nifas menunjukkan standar deviasi sebesar 9,74. Namun perawatan aromaterapi lavender ini sangat ideal untuk relaksasi ibu nifas dengan mencapai peningkatan kualitas tidur yang signifikan. Berdasarkan Septiani (2019), menghirup aromaterapi lavender mungkin memiliki efek relaksasi pada sistem saraf pusat hipotalamus, yang terletak di sistem saraf pusat, membantu meningkatkan perkembangan hormon oksitosin, yang berpengaruh pada peningkatan produksi ASI (Septiani, 2019). Selain itu, aromaterapi lavender juga dapat menyebabkan pelepasan oksitosin dengan memodifikasi homeostasis reseptor dopamin subtype D3 dan proliferasinya. (Asiyah & Wigati, 2015). Dengan memberikan aromaterapi lavender melalui inhalasi mengaktifkan saraf penciuman dan bereaksi terhadap hipotalamus untuk mengaktifkan sistem limbik dan sistem hipofisis anterior sedemikian rupa sehingga kelenjar adrenal meminimalkan sekresi ACTH dan kortisol, menekan respon simpatis dan pelepasan asetilkolin dan meningkatkan sistem parasimpatis (Widyarti et al., 2020). Sehingga bisa memberikan efek relaksasi, penenang dan meningkatkan mood (Suciawati 2018).

Minyak lavender untuk meningkatkan produksi ASI Ibu post partum (Septiani, 2019). Frekuensi produksi ASI sebelum diberikan aromatherapy lavender dan breastcare terbanyak dalam penelitian ini adalah produksi asi tidak lancar yaitu 16 responden atau sebesar 76,2% dari keseluruhan responden. Frekuensi produksi ASI setelah diberikan aromatherapy lavender dan breastcare terbanyak dalam penelitian ini adalah produksi asi lancar yaitu 19 responden atau sebesar 90,5% dari keseluruhan responden. Adanya pengaruh produksi ASI pada ibu sebelum dan sesudah pemberian aromatherapy lavender dan breastcare dengan nilai Z sebesar 3,742 dengan p value (asymptotic 2 tailed) sebesar 0,000 p value.

Berdasarkan penelusuran yang kami lakukan dapat disimpulkan dari 10 jurnal yang kami survey, kelancaran ASI bisa disebabkan oleh beberapa factor yang diduga menjadi penyebab bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik, salah satunya adalah faktor ibu. Keengganan ibu untuk menyusui kekhawatiran ibu mengenai perubahan payudara setelah menyusui, rasa sakit saat menyusui, kelelahan saat menyusui, dan merasa ASI nya tidak cukup mengakibatkan penurunan produksi ASI. Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi dan pengeluaran.

Pijatan atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hypothalamus di hypofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin yang menyebabkan payudara mengeluarkan ASI dalam proses laktasi, sekresi hormon oksitosin dapat dirangsang dengan melibatkan sentuhan seperti pijatan (Herna, 2019)

Oksitosin adalah hormon yang dapat membuat rileks, menurunkan tekanan darah dan kadar kortisol (hormon yang berpengaruh terhadap stres). Oksitosin dapat meningkatkan ambang rasa nyeri, memiliki efek menurunkan kecemasan, serta dapat merangsang berbagai interaksi sosial yang positif. Oksitosin dilepaskan oleh berbagai jenis stimulasi sensorik seperti sentuhan dan kehangatan serta mekanisme psikologi. Ini berarti bahwa dengan interaksi sosial yang positif seperti melibatkan sentuhan dan dukungan psikologi dapat membantu sekresi hormon oksitosin. Menurut teori mengatakan bahwa, oksitosin juga berperan penting dalam memfasilitasi berbagai fungsi fisiologis seperti menginduksi rasa nyeri persalinan dan laktasi (Aprilianti 2019). Stimulasi oksitosin membuat sel-sel mioepitel di sekitar alveoli di dalam kelenjar payudara berkontraksi. Kontraksi sel-sel menyebabkan ASI keluar melalui duktus dan masuk ke dalam sinus sinus laktiferus. Refleks let-down dapat

dirasakan sebagai sensasi kesemutan atau dapat juga ibu tidak merasakan sensasi apapun. Tanda-tanda lain let-down adalah tetesan ASI dari payudara ibu dan ASI menetes dari payudara lain yang tidak sedang diisap oleh bayi (Umbarsari 2017).

Penggunaan minyak esensial aroma therapy lavender dapat membantu ibu untuk relaksasi dan kenyamanan sehingga diharapkan produksi ASI dapat meningkat Aromaterapi lavender termasuk linalool dan linalyl acetate, yang memiliki efek antidepresan dan asiolitik Aromaterapi clary sage yang dihirup secara inhalasi, dapat mempengaruhi psikologis ibu. (Septiani, 2019).

KESIMPULAN

Hasil study literatur yang dilakukan penulis tentang terapi non farmakologi berupa pijat oksitosin dapat direkomendasikan untuk membantu pengeluaran ASI. Dan menjadi indikator bagi perawat untuk memberikan intervensi mandiri kepada ibu menyusui agar memperlancar pengeluaran ASI, sehingga perlu di pertimbangkan untuk diberikannya pelatihan khusus bagi tenaga Kesehatan berupa pijat oksitsin pada ibu post partum.

REFERENSI

Aprilianti, Cia. 2019. "Pijat Laktasi Dan Pijat Oksitosin Terhadap Onset Laktasi Di Kota Palangka Raya." *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)* 6 (1): 31-37. <https://doi.org/10.47718/jib.v6i1.629>.

Aryani, Yeni, Zuchrah Hasan, and Pratiwi Atikasari. 2019. "Perbedaan Pijat Woolwich Dan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Nifas Hari Ke 1 - 3 Di Praktik Mandiri Bidan Dince Safrina Kota Pekanbaru." *Jurnal Ibu Dan Anak* 7 (1): 10-16. <http://jurnal.pkr.ac.id/index.php/JIA/article/view/220>.

Doko, Tabita Mariana, Kun Aristiati, and Suhoryo Hadisaputro. 2019. "Pengaruh Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Nifas." *Jurnal Keperawatan Silampari* 2

(2): 66-86. <https://doi.org/10.31539/jks.v2i2.529>.

Hadriani, Hadriani, and Rahma Hadati. 2019. "Efektivitas Pijat Oksitosin Dan Breast Care Pada Ibu Bersalin Terhadap Pengeluaran Article History: Public Health Faculty Received in Revised Form 12 July 2019 Universitas Muslim Indonesia Accepted 12 July 2019 Address: Available Email: Phone: Menyusu" 2 (3): 218-30.

Herna Rinayanti Manurung, Tiurmaida Sigalingging. 2019. "Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Sitingjo Kabupaten Dairi Tahun 2019." *Excellence Midwifery Journal* 3 (1): 69-78.

Ibrahim, Fatmawati. 2021. "Penerapan Pijat Oksitosin Dan Marmet Untuk Meningkatkan Produksi ASI Ibu Nifas." *Journal Midwifery Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Gorontalo* 6 (2): 73. <https://doi.org/10.52365/jm.v6i2.317>.

Indrayani, Triana, and Anggita Ph. 2019. "Pengaruh Pijat Oksitosin Dan Pijat Payudara Terhadap Produksi ASI Ibu Postpartum Di RB Citra Lestari Kecamatan Bojonggede Kota Bogor Tahun 2018 Website: [Http://Jurnal.Strada.Ac.Id/Jqwh](http://Jurnal.Strada.Ac.Id/Jqwh) | Email: Jqwh@strada.Ac.Id *Journal for Quality in Women ' s Health*" 2 (1): 65-73. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v1i2.30>.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. "Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020." Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021, 1-224.

Purwati, D H. 2018. "Perbedaan Pijat Oksitosin Dan Kompres Hangat Terhadap Waktu Keluarnya ASI Pada Ibu Post Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Rawat Inap A RS Wawa Husada" *Kenededes Midwifery Journal*. <http://jurnal.stikeskenedes.ac.id/index.php/KMJ/article/view/116>.

Romlah, Romlah, and Anjelina Puspita Sari. 2019. "Faktor Risiko Ibu Menyusui Dengan Produktif Asi Di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang." *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)* 14 (1): 32-37. <https://doi.org/10.36086/jpp.v14i1.285>.

Saidah, Halimatus. 2021. "perbedaan efektifitas pemberian buah kurma dan pijat oksitosin terhadap produksi asi ibu menyusui 0-6 bulan." *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013-15. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akper/article/view/17439>.

Saribu, Hotmaria Julia Dolok, and Wasis Pujiati. 2017. "Pengaruh Pijat Oksitosin Dan Perawatan Payudara Terhadap Pengeluaran ASI Pada Primigravida Trimester III." *Jurnal Keperawatan* 7 (2): 756-65.

Septiani, Ranny, Martini Martini, and Lia Fitri Andini. 2019. "Efektivitas Pijat Oksitosin Dan Aromaterapi Clary Sage Terhadap Onset Laktasi." *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik* 14 (2): 211. <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i2.1309>.

Suciawati, Anni. 2018. "Efektifitas Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 7 (04): 201-6. <https://doi.org/10.33221/jikm.v7i04.169>.

Umbar Sari, Dewi. 2017. "Efektifitas Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Di Rsia Annisa Tahun 2017." *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 1 (1): 11-17. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v1i1.47>.

Wulandari, Priharyanti, Kustriyani Menik, and Aini Khusnul. 2018. "Peningkatan Produksi ASI Ibu Post Partum Melalui Tindakan Pijat Oksitosin." *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]* 2 (1): 33. <https://doi.org/10.31000/jiki.v2i1.1001>.

Zuhrotunida, Zuhrotunida, and Yunita Yunita. 2017. "Perbedaan Pijat Oksitocin Dan Breastcare Terhadap Waktu Pengeluaran Asi Di Rsia Dinda Tangerang." *IMJ (Indonesian Midwifery Journal)* 1 (1): 54-60. <https://doi.org/10.31000/imj.v1i1.148>.



HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PARITAS IBU TERHADAP PEMILIHAN KB DI PUSKESMAS BANJAR II BULELENG BALI

Lala Budi Fitriana, Anita Liliana, Ida Ayu Deva Wulandari

Prodi Keperawatan, Program Sarjana Universitas Respati Yogyakarta, Indonesia.

Article Info

Article History:

Accepted May 19 th 2022

Key words:

Education, parity, KB

Abstract

Background: KB is used to improve the welfare of mothers and children in order to realize the norms of small families happy prosperous which is the basis of the realization of a prosperous society by promoting birth while ensuring the control of the population. The higher the level of education the more rational the decision-making, one of which is in the use of kb. Parity can affect a person's birth control because the more children are born, the higher the mother's desire to limit birth. This condition will encourage a mother to use birth control. **Target of research:** to know the education and parity of the mother to the election of KB in Banjar Health center II Buleleng Bali. **Method:** this research is quantitative with cross sectional design. The study was conducted in July 2020 with a total sample of 236 respondents. Sampling techniques using total sampling. Research instruments use observation sheets. Analyze data using Chi square. **Results:** the education univariate test surveyed 162 respondents (68.6%), multipara parity 187 respondents (79.2%), hormonal KB 227 respondents (96.2%), age $\leq 30 \geq 30$ years 118 respondents (50.0%), not working 142 respondents (60.2%). Educational bivariate test results with KB show p value of 1,000 and parity with KB shows p value 0.947. No education relations and parity of the election of the KB in Banjar Health center II Buleleng Bali.

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan bahwa jumlah penduduk dunia tercatat sebanyak 7,6 miliar dan akan melonjak menjadi 9,8 miliar pada tahun 2050 (Franciska DG, 2017). Berdasarkan jumlah PBB penduduk Asia pada tahun 2017 sekitar 652.498.699 jiwa (8,59) dari total penduduk terbanyak di dunia yaitu sebesar 263.991.379 jiwa atau sekitar 3,44% dari total penduduk dunia (Suherman dkk, 2017). Berdasarkan hasil

dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2014 penggunaan kontrasepsi telah meningkat diberbagai bagian dunia, terutama di ASIA dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 2000 menjadi 57,4% pada tahun 2017.

Program keluarga berencana (KB) di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1968. Pada periode ini, pemerintah lebih banyak

Corresponding author:

Lala Budi Fitriana

lbfitriana@gmail.com

Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas, Vol 5 No 1, May 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.32584/jikm.v5i1.1481>

e-ISSN 2621-2994

berinisiatif dan partisipasi masyarakat sangat rendah, sehingga masih terdapat unsur pemaksaan dalam menggunakan alat kontrasepsi. Tujuan di selenggarakan KB yaitu Meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dalam rangka mewujudkan NKKBS yang menjadi dasar terwujudnya masyarakat yang sejahtera dengan mengendalian kelahiran sekaligus menjamin terkendalinya pertumbuhan penduduk. (Kusumastuti, 2015). Berdasarkan hasil Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), menyatakan bahwa di Indonesia sendiri program keluarga berencana (KB) dalam 5 tahun terakhir mengalami penurunan sebanyak 0,2 poin dari 2,6 per wanita usia subur pada Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 menjadi 2,4 per wanita usia subur pada Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017.

Sedangkan, hasil Survei Kinerja dan Akuntabilitas Pemerintah Program Kependudukan (SKAP) dan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) tahun 2018 menunjukkan 3 indikator capaian resentra BKKBN pada tahun 2015 sampai dengan 2019 yang telah mencapai target yaitu: pertama, penurunan angka kelahiran total menjadi 2,38 per WUS usia 15-49 tahun target tahun 2018 sebesar 2,31 presentase capain 97,1%, kedua penurunan angka putus pakai menjadi 25% dari target tahun 2018 sebesar 25% presentase capain 100%, dan peningkatan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebesar 23,1% dari target tahun 2018 sebesar 22,3% presentase capain 103,6% .

Cakupan penggunaan kontrasepsi KB di Indonesia pada tahun 2015 paling tinggi terdapat di Maluku Utara dengan jumlah 57%, DKI Jakarta 31,14%, dan Maluku 25,07%. Sedangkan pencapaian terendah penggunaan kontrasepsi KB terdapat di provinsi Bali 9,45%, Jawa Timur 10,8%, dan Banten 11,21% (2). Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan keluarga

Berencana Nasional (BKKBN) provinsi Bali pada Maret 2019, laju pertumbuhan penduduk bali menurun dari 2,31% pada tahun 2010 menjadi 2,14% pada tahun 2017. Selain itu terjadi pula penurunan angka kelahiran total dari 2,3% pada tahun 2012 menjadi 2,1% perwanita usia subur pada tahun 2018 (BKKBN Bali, 2017).

Penurunan ini selain sebagai dampak penggunaan kontrasepsi yang telah mencapai 54,8% bagi pasangan usia subur, juga meningkatkan median usia kawin pertama perempuan dari 21,9 tahun menjadi 22,1 tahun (BKKBN Bali, 2017). Cakupan penggunaan KB di bali pada tahun 2019 sebanyak 55,47%. Dari 9 kabupaten di Bali cakupan penggunaan KB terbanyak terdapat di kabupaten Buleleng sebanyak 116,44% sedangkan cakupan penggunaan KB terendah terdapat di kabupaten Klungkung sebanyak 30,39% (DINKES Bali, 2016).

Berdasarkan data dari Dinas Penguasaan Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Buleleng Bali tahun 2019 menyatakan bahwa di kabupaten Buleleng dari 9 kecamatan peserta KB aktif tertinggi terdapat di kecamatan Buleleng dengan jumlah 23.673 peserta KB aktif dan terendah di kecamatan Banjar dengan jumlah 7.567 peserta KB aktif. Sejalan dengan penelitian Etik (2016) menyatakan bahwa ibu yang mempunyai paritas tinggi dapat mempengaruhi terhadap pemilihan KB karena ibu yang sudah memiliki banyak anak kecenderungan ibu ingin memperhatikan anak-anaknya seperti pendidikan, kesehatan pertumbuhan dan perkembangan anaknya sehingga ibu memilih untuk melaksanakan KB. Didalam pendidikan ada hubungannya dengan paritas hal tersebut didapatkan pada teori lainnya menyatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah suatu cita-cita tertentu. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah dalam memperoleh

menerima informasi, sehingga kemampuan ibu dalam berpikir lebih rasional. Ibu yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih berpikir rasional bahwa jumlah anak yang ideal adalah 2 orang (Friedman, 2015).

Menurut penelitian Ibrahim dkk (2019), yang dilakukan oleh peneliti lainnya didapatkan hasil sekitar 8,7% responden dengan tingkat pendidikan dasar sedikit menggunakan metode kontrasepsi akdr karena kurangnya pengetahuan menggunakan kontrasepsi AKDR, sedangkan sekitar 35,9% responden dengan tingkat pendidikan tinggi menggunakan kontrasepsi AKDR. Peneliti lainnya menyatakan bahwa pada tingkat pendidikan rendah sebanyak 80 orang responden (15,5%) menggunakan MKJP dan sebanyak 406 orang responden 78,7% tidak menggunakan MKJP. Selanjutnya pada pendidikan tinggi sebanyak 11 orang responden 2,1% menggunakan MKJP dan 19 orang responden 3,7% tidak menggunakan MKJP, sehingga dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Aningaih dkk, 2017). Menurut penelitian Franciska (2019) didapatkan hasil yaitu ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim. Dimana responden yang telah melahirkan 3-4 kali mempunyai peluang untuk menggunakan IUD. Berdasarkan nilai OR dianalisis dengan mengambil patokan paritas kurang dari 3. Dari analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat paritas maka akan semakin tinggi peluang responden ingin membatasi kelahiran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali pada satu tahun terakhir dimulai dari bulan Mei 2019 sampai bulan Mei 2020 terdapat 236 ibu yang melakukan KB. Terdapat 150 ibu yang menggunakan KB suntik, 104 ibu yang menggunakan pil KB, 40 ibu yang menggunakan IUD, 10 ibu yang menggunakan kondom dan 20 ibu yang

menggunakan implant. Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 ibu diketahui bahwa 10 ibu dengan berpendidikan tamat SMA, kemudian terdapat 10 ibu dengan paritas diantaranya 3 orang ibu dengan paritas multipara dengan menggunakan KB IUD, 2 orang ibu dengan paritas grandemultipara dengan menggunakan KB suntik dan 5 orang ibu dengan paritas primipara dengan Pil KB. Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pendidikan Dan Paritas Ibu Terhadap Pemilihan KB.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu cross sectional. Menurut Dharma (2011), penelitian coss sectional merupakan desain penelitian analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada satu satuan waktu. Pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan dari pendidikan dan paritas tentang pemilihan KB dimana peneliti hanya mengambil data sekunder dari rekam medis pasien untuk melihat data berupa usia, pekerjaan, pendidikan, paritas dan KB yang dipakai. Pada penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi sebagai alat ukur untuk mengetahui pendidikan, paritas, usia pekerjaan dan pemilihan KB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Pendidikan ibu di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali (N=236)

| Pendidikan | (f) | (%) |
|---------------------|-----|------|
| Pendidikan Dasar | 55 | 23,3 |
| Pendidikan Menengah | 162 | 68,6 |
| Pendidikan Tinggi | 19 | 8,1 |
| Total | 236 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden dengan pendidikan menengah merupakan responden terbanyak dengan jumlah 162 responden (68.6%).

Tabel 2. Paritas ibu di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali (N=236)

| Paritas | (f) | (%) |
|-----------------|-----|------|
| Primipara | 44 | 18,6 |
| Multipara | 187 | 79,2 |
| Grandemultipara | 5 | 2,1 |
| Total | 236 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden dengan responden dengan paritas multipara merupakan responden terbanyak dengan jumlah 187 responden (79.2%).

Tabel 3 KB ibu di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali (N=236)

| KB | (f) | (%) |
|--------------|-----|------|
| Hormonal | 227 | 96,2 |
| Non Hormonal | 9 | 3,8 |
| Total | 236 | 100 |

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden dengan responden dengan KB hormonal merupakan responden terbanyak dengan jumlah 227 (96.2%).

Tabel 6. Hubungan Pendidikan Terhadap Pemilihan KB Di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali

| Pendidikan | KB | | | | Total | | P value |
|---------------------|----------|------|--------------|-----|-------|-----|---------|
| | Hormonal | | Non Hormonal | | f | % | |
| | f | % | f | % | | | |
| Pendidikan rendah | 53 | 96,4 | 2 | 3,6 | 55 | 100 | 1,000 |
| Pendidikan menengah | 155 | 95,7 | 7 | 4,3 | 162 | 100 | |
| Pendidikan tinggi | 19 | 18,3 | 0 | 19 | 19 | 100 | |

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa responden dengan pendidikan rendah merupakan responden terbanyak dengan menggunakan KB hormonal dengan jumlah 53 responden (96.4%). Hasil uji statistik menggunakan chi square

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan usia ibu di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali (N=236)

| Usia | (f) | (%) |
|------------|-----|-----|
| ≤ 30 tahun | 118 | 50 |
| ≥ 30 tahun | 118 | 50 |
| Total | 236 | 100 |

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden dengan responden dengan usia ≤30 tahun atau pun >30 tahun memiliki jumlah responden sama dengan jumlah yaitu 118 (50.0%).

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali (N=236)

| Pekerjaan | (f) | (%) |
|---------------|-----|------|
| Tidak bekerja | 142 | 60,2 |
| Bekerja | 94 | 39,8 |
| Total | 236 | 100 |

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa responden dengan responden dengan responden dengan tidak bekerja merupakan responden terbanyak dengan jumlah 142 (60.2%).

2. Analisa Bivariat

diperoleh nilai p=1.000 (p value>0.05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan pemilihan KB di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali.

Tabel 7. Hubungan Paritas Terhadap Pemilihan KB di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali

| Paritas | KB | | | | Total | | P value |
|-----------------|----------|------|--------------|-----|-------|-----|---------|
| | Hormonal | | Non Hormonal | | f | % | |
| | f | % | f | % | | | |
| Primipara | 44 | 100 | 0 | 0,0 | 44 | 100 | 0,901 |
| Multipara | 178 | 95,2 | 9 | 4,8 | 187 | 100 | |
| Grandemultipara | 5 | 100 | 0 | 0,0 | 5 | 100 | |

Berdasarkan tabel VII diketahui bahwa responden dengan paritas primipara merupakan responden terbanyak yang menggunakan KB hormonal dengan jumlah 44 (100,0%). Hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh nilai $p=0.901$ (p value >0.05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan paritas dengan pemilihan KB di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali.

Pembahasan

1. Pendidikan ibu di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden dengan pendidikan menengah memiliki jumlah responden terbanyak dengan jumlah 162 (68.6%). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima ide atau informasi, seseorang yang memiliki pendidikan tinggi lebih luas dalam menerima ide atau informasi dibandingkan dengan pendidikan menengah atau dasar (Notoatmodjo S, 2018).

Dalam penelitian ini responden dengan pendidikan menengah memiliki responden terbanyak, kategori dari pendidikan menengah ini adalah seseorang yang lulus SLTA.

Berdasarkan dari penelitian dari Syukaisih (2015) bahwa ibu dengan pendidikan menengah dengan adanya perkembangan teknologi saat ini dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai media, sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya.

2. Paritas ibu di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden dengan paritas multipara memiliki responden terbanyak dengan jumlah 187 responden (79.2%). Paritas merupakan wanita yang pernah melahirkan baik sekali dua kali atau pun lebih. Klasifikasi paritas yaitu nulipara, primipara, multipara dan grandemultipara. Pada

penelitian responden terbanyak adalah multipara, multipara adalah wanita yang pernah melahirkan lebih dari satu kali (Manuaba, 2010). Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi paritas adalah pekerjaan, keadaan ekonomi, pendidikan, latar belakang budaya dan pengetahuan.

Menurut penelitian Suherman, dkk (2017) menyatakan bahwa paritas seorang wanita dapat mempengaruhi cocok tidaknya suatu metode secara medis dan jumlah anak yang hidup yang dimiliki seseorang. Menurut penelitian Putri, dkk (2019) yang menyatakan bahwa paritas multipara memiliki peluang melahirkan dengan berat bayi lahir rendah (BBLR), paritas multipara didapatkan penyulit seperti, plasenta akibat dari jaringan perut karena terlalu banyak melahirkan, ini akan berpengaruh pada berat janin yang dikandung oleh seorang ibu.

3. KB ibu di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden dengan pendidikan rendah merupakan responden terbanyak dengan menggunakan KB hormonal dengan jumlah 53 responden (96.4%). Hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh nilai $p=1.000$ (p value ≥ 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan pemilihan KB di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi, bahwa dalam penelitian ini melihat dari kondisi dilapangan sendiri bahwa pendidikan rendah lebih memilih menggunakan KB suntik dan pil KB dalam KB tersebut dikategorikan KB hormonal dimana tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu hal termasuk pentingnya keikutsertaan dalam melakukan program KB, hal ini menunjukkan bahwa mereka yang memilih persepsi tersendiri terhadap KB yang mereka gunakan sehingga pada penelitian ini ibu dengan pendidikan rendah

lebih memilih menggunakan KB hormonal, hal tersebut menunjukkan KB hormonal cenderung dipilih karena murah, praktis dan nyaman, terdapat juga faktor dari tenaga kesehatan yang memang tidak memiliki kemampuan untuk merekomendasikan KB jenis lain seperti IUD (Kusuma, dkk 2012).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan yaitu faktor predisposisi (umur, pendidikan, jumlah anak, pengetahuan, sikap) faktor pendukung (ketersediaan alat kontrasepsi, jarak rumah ke puskesmas, waktu tempuh dan biaya) faktor pendorong (dukungan petugas kesehatan) (Septianingrum dkk, 2018).

Dalam penelitian Etik (2016) menyatakan bahwa umur reproduktif dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi suntik dikarenakan dianggap memiliki efektivitas dan kemudahan. Pada penelitian ini sebagian sampel penelitian berusia 31-40 tahun dimana rata-rata ibu sudah memiliki anak lebih dari satu sehingga ibu lebih cenderung memilih alat kontrasepsi yang efektif dengan jangka waktu cukup panjang tanpa efek samping, sehingga mereka memilih KB suntik. Penerimaan sikap dan perilaku didasari oleh pengetahuan, dimana semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka akan mempengaruhi sikap positif. Dukungan suami yang tidak baik akan mempengaruhi keinginan para akseptor KB untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia masih banyak menganut buaday patrilineal dimana lelaki atau suami sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam keluarga dan memegang kendali dalam pengambilan keputusan, oleh karena itu dukungan suami mengenai pemilihan dan penggunaan KB oleh istri sangat berpengaruh dari dukungan suami. Pelayanan KB yang baik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi. Pelayanan KB yang berkelanjutan antara lain konseling calon

penganting/WUS, konseling KB pada ibu hamil/pasca salin, pelayanan KB pasca salin dan pendidikan kesehatan reproduksi remaja (Putri RP, dkk, 2019).

Faktor pendidikan tidak signifikan mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari peneliti lain yang menunjukkan faktor pendidikan mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan, akseptor yang memiliki pendidikan rendah mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai alat kontrasepsi. Saat ini pendidikan kesehatan mengenai alat kontrasepsi sering dilakukan oleh Puskesmas dan tenaga kesehatan, sehingga pengetahuan akseptor KB meningkat (Pratiwi dkk, 2014). Hasil penelitian dari Dewiyanti (2020) menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuannya akan lebih memilih kontrasepsi suntik, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi suntik. Namun pendidikan rendah tidak secara mutlak selalu pengetahuannya kurang, karena saat ini pendidikan kesehatan tentang KB secara intensif diberikan oleh tenaga kesehatan. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan responden yang menunjukkan mereka mengetahui mengenai kelebihan dan kekurangan KB yang dipilih dan alasan mereka memilih alat kontrasepsi tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan teori dari Budian dan Riyanto (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan formal sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan seseorang, bila seseorang berpendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula sebaliknya jika seseorang memiliki pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang rendah dan akan mempengaruhi dalam memahami sesuatu. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula dimana pengetahuan ataupun informasi dapat

diperoleh bukan hanya secara formal tetapi juga nonformal.

Menurut penelitian Megawati, dkk (2015) dari peneliti lainnya menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pula mereka mendapatkan pengetahuan tentang KB, dimana ibu dengan pendidikan rendah akan lebih cenderung kurang mendapatkan informasi tentang kontrasepsi dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pendidikan tinggi. Pada ibu dengan pendidikan rendah keikutsertaan dalam program KB hanya ditunjukkan untuk mengatur kelahiran, sementara itu pada ibu pengguna KB dengan pendidikan tinggi keikutsertaan dalam program KB selain untuk mengatur jumlah kelahiran juga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

4. Karakteristik responden berdasarkan usia ibu di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa usia kurang dari 30 tahun dan usia lebih dari 30 tahun memiliki jumlah responden yang sama dengan jumlah yaitu 118 responden (50.0%). Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama (Dewiyanti N, 2020). Usia kurang dari 30 tahun merupakan usia yang reproduktif bagi seseorang untuk dapat memotivasi diri memperoleh pengetahuan yang sebanyak-banyaknya. Usia kurang dari 30 tahun merupakan usia produktif untuk melahirkan anak selain itu pada usia kurang dari 30 tahun risiko untuk terjadinya keguguran ketika hamil lebih sedikit ketimbang usia yang lebih dari 30 tahun. Pada usia lebih dari 30 tahun merupakan fase usia untuk menjarangkan kehamilan karena pada usia lebih dari 30 tahun ini akan sulit untuk hamil mengingat jumlah atau pun kualitas sel telur yang dihasilkan sudah jauh menurun jika dibandingkan dengan usia sebelumnya, tetapi sebaliknya jika pada usia lebih dari 30 tahun pada seseorang wanita

selama organ reproduksi dalam kondisi yang sehat dan dapat masih bisa berfungsi secara normal peluang untuk mempunyai anak masih ada (Setiowati T, 2015).

Dari teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya yang menyatakan bahwa usia yang lebih dari 30 tahun tergolong usia yang terlalu tua untuk melahirkan, namun pada usia yang kurang dari 30 tahun pada fase kehamilan remaja bersiko tinggi untuk mengalami keguguran penyebabnya karena belum matangnya alat reproduksi untuk hamil.

5. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa responden dengan kategori tidak bekerja memiliki jumlah responden terbanyak yaitu 142 responden (60.2%). Pekerjaan adalah hal yang harus dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada hakekatnya manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan seperti, kebutuhan ekonomi, psikis, biologis (Ansori, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jurisman, dkk (2016) yang menyatakan bahwa rata-rata anak yang dilahirkan oleh ibu yang tidak bekerja memiliki jumlah kelahiran yang banyak hal tersebut dikarenakan ibu yang tidak bekerja akan mengurus anaknya setiap saat tanpa ada batasan apapun beda halnya ibu yang bekerja memilih untuk membatasi melahirkan anak karena semakin banyak anak yang dilahirkan maka akan semakin besar biaya yang diperlukan untuk mengurus anak sehingga dapat menyita waktu untuk bekerja. Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aningsih dkk (2017) yang menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki angka kelahiran yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja hal tersebut karena ibu yang tidak bekerja memiliki tingkat stres yang sedikit sehingga ibu yang tidak bekerja hanya mengurus anak, suami dan rumah tangga

tanpa memikirkan beban pekerjaan yang dilakukan.

6. Hubungan antara pendidikan ibu dengan pemilihan KB di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa responden dengan pendidikan rendah merupakan responden terbanyak dengan menggunakan KB hormonal dengan jumlah 53 responden (96.4%) .Hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh nilai $p=1.000$ (p value ≥ 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan pemilihan KB di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi, bahwa dalam penelitian ini melihat dari kondisi dilapangan sendiri bahwa pendidikan rendah lebih memilih menggunakan KB suntik dan pil KB dalam KB tersebut dikategorikan KB hormonal dimana tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu hal termasuk pentingnya keikutsertaan dalam melakukan program KB, hal ini menunjukkan bahwa mereka yang memilih persepsi tersendiri terhadap KB yang mereka gunakan sehingga pada penelitian ini ibu dengan pendidikan rendah lebih memilih menggunakan KB hormonal, hal tersebut menunjukkan KB hormonal cenderung dipilih karena murah, praktis dan nyaman, terdapat juga faktor dari tenaga kesehatan yang memang tidak memiliki kemampuan untuk merekomendasikan KB jenis lain seperti IUD (Syukaisih, 2015).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan yaitu faktor predisposisi (umur, pendidikan, jumlah anak, pengetahuan, sikap) faktor pendukung (ketersediaan alat kontrasepsi, jarak rumah ke puskesmas, waktu tempuh dan biaya) faktor pendorong (dukungan petugas kesehatan) (Septianingrum Y dkk, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh

peneliti lainnya yang menyatakan bahwa umur reproduktif dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi suntik dikarenakan dianggap memiliki efektivitas dan kemudahan. Pada penelitian ini sebagian sampel penelitian berusia 31-40 tahun dimana rata-rata ibu sudah memiliki anak lebih dari satu sehingga ibu lebih cenderung memilih alat kontrasepsi yang efektif dengan jangka waktu cukup panjang tanpa efek samping, sehingga mereka memilih KB suntik (Setiasih S, dkk, 2016).

Pelayanan KB yang baik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi. Pelayanan KB yang berkelanjutan antara lain konseling calon penganting/WUS, konseling KB pada ibu hamil/pasca salin, pelayanan KB pasca salin dan pendidikan kesehatan reproduksi remaja (Putri, dkk, 2019). Faktor pendidikan tidak signifikan mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya yang menunjukkan faktor pendidikan mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan, akseptor yang memiliki pendidikan rendah mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai alat kontrasepsi. Saat ini pendidikan kesehatan mengenai alat kontrasepsi sering dilakukan oleh Puskesmas dan tenaga kesehatan, sehingga pengetahuan akseptor KB meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuannya akan lebih memilih kontrasepsi suntik, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi suntik. Namun pendidikan rendah tidak secara mutlak selalu pengetahuannya kurang, karena saat ini pendidikan kesehatan tentang KB secara intensif diberikan oleh tenaga kesehatan. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan responden yang menunjukkan mereka mengetahui mengenai kelebihan dan kekurangan KB yang dipilih dan alasan mereka memilih alat kontrasepsi tersebut (Indahwati L, dkk, 2017).

Pendidikan formal sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan seseorang, bila seseorang berpendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula sebaliknya jika seseorang memiliki pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang rendah dan akan mempengaruhi dalam memahami sesuatu.

7. Hubungan antara paritas ibu dengan pemilihan KB di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa responden dengan paritas primipara merupakan responden terbanyak yang menggunakan KB hormonal dengan jumlah 44 (100.0). Hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh nilai $p=0.293$ ($p\text{ value}>0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan paritas dengan pemilihan KB di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas terhadap pemilihan KB, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa paritas primipara tidak mempengaruhi pada penggunaan KB hormonal, dari hasil penelitian tersebut didukung oleh teori dari Hanafi pada tahun 2014 yang menyatakan bahwa wanita dengan paritas primipara merupakan paritas yang terbaik untuk mengandung dan melahirkan, pada paritas primipara tersebut diutamakan menggunakan kontrasepsi yang efektifitasnya tinggi, maka dianjurkan untuk memakai IUD yang dikategorikan sebagai KB non hormonal untuk pilihan KB yang paling utama (Putri RP, dkk, 2019).

Paritas primipara lebih banyak menggunakan KB hormonal seperti suntik dan pil KB dibandingkan dengan paritas multipara maupun grandemultipara karena pengaruh jumlah anak yang dilahirkan berpengaruh besar terhadap minat melakukan program KB. Dalam penelitian tersebut wanita dengan paritas primipara cenderung memilih KB hormonal karena

wanita yang pertama kali mempunyai anak dan baru menjadi seorang ibu memutuskan untuk memilih KB hormonal karena paritas primipara menganggap KB hormonal yang lebih efektif, murah, aman dan merupakan alat kontrasepsi dengan pencegahan kehamilan jangka Panjang (Nur Mahmad LT, dkk, 2015).

Dalam penelitian tersebut didukung oleh teori dari dalam Lestari pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa wanita dengan paritas primipara yang pertama kali mempunyai anak dan baru menjadi seorang ibu, bila dikaitkan dengan KB paritas primipara cenderung mempunyai pengetahuan yang kurang tentang KB karena belum ada pengalaman yang banyak tentang KB. Semakin rendah paritas maka semakin tinggi minat wanita untuk menggunakan KB suntik, karena wanita dengan paritas rendah menganggap kontrasepsi suntik sangat efektif, efek sampingnya sedikit dan bisa dihentikan setiap saat sehingga ibu kemungkinan bisa hamil atau mempunyai anak lagi, dan keuntungan KB suntik tidak mempengaruhi hubungan suami istri, dan wanita yang sudah menggunakan KB suntik tidak perlu lagi untuk menyimpan obat (Aryati ,dkk, 2019).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan di BPS Soraya pada tahun 2014 dan sudah membandingkan dengan penelitian terdahulu bahwa di antara responden yang tergolong primipara lebih banyak yang memilih menggunakan KB hormonal dibandingkan dengan paritas multipara atau pun grandemultipara. Pemilihan kontrasepsi suntik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, paritas, pekerjaan, pendidikan, social budaya, social ekonomi, agama, hukum, psikologis, fasisitas pelayanan, petugas kesehatan, dan dukungan keluarga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Septianungrum , dkk (2018) menyatakan bahwa mayoritas paritas primipara memilih kontrasepsi suntik. Pada usia 20-35 tahun dan primipara sebaiknya menggunakan kontrasepsi IUD akan tetapi

hasil penelitian yang didapat masih banyak yang menggunakan suntik. Penggunaan metode kontrasepsi mengalami penurunan pada kelompok paritas lebih dari 4 orang. Hal tersebut dapat terjadi karena responden dengan paritas lebih dari 4 orang cenderung telah melewati usia reproduksi yang baik untuk hamil atau berada di atas 30 tahun. Rauf (2014) menyatakan bahwa perempuan yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan pada usia di atas 35 tahun cenderung melaporkan adanya anggapan bahwa mereka memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami kehamilan dan pengalam masa lalu dengan efek samping yang tidak diinginkan dari metode kontrasepsi.

Dalam penelitian tersebut sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari suami dalam hal penggunaan metode kontrasepsi. Ditinjau dari kemampuan responden dalam menyelesaikan masalah juga diketahui bahwa sebagian responden mempunyai problem solving ability yang kurang baik. Pengguna kontrasepsi ini akan menyebabkan ketergantungan pada pelayanan kesehatan hal ini sejalan dengan teori bahwa ibu yang mempunyai paritas primipara lebih cenderung memilih KB hormonal dibandingkan dengan ibu dengan paritas multipara atau pun grandemultipara karena ibu dengan paritas multipara yang dikategorikan sudah pernah melahirkan lebih dari satu kali akan lebih cenderung mengakhiri jumlah anak dan memilih metode dengan MKJP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil responden usia kurang dari 30 tahun dan usia lebih dari 30 tahun memiliki jumlah responden yang sama yaitu 118 (50.0%), sebagian besar responden tidak bekerja yaitu 142 (60.2%), sebagian besar pendidikan responden sekolah menengah yaitu 162 (68.6%), sebagian besar paritas

responden adalah multipara yaitu 187 (79.2%), tidak ada hubungan pendidikan dengan pemilihan KB di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali dan tidak ada hubungan paritas dengan pemilihan KB di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali.

SARAN

Peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi Puskesmas Banjar II Buleleng Bali agar penelitian ini dapat digunakan oleh pihak puskesmas sebagai bahan edukasi terutama pada konseling KB agar bisa memberikan informasi yang lengkap pada saat ibu yang ingin melakukan program KB, bagi peneliti selanjutnya Peneliti menyarankan agar penelitian ini digunakan oleh peneliti yang ingin meneliti tentang KB agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber pustaka, dan peneliti juga menyarankan agar

penelitian lebih dikembangkan dan diperkaya lagi dan bisa menambahkan variabel sehingga hasil penelitian lebih akurat, bagi wanita usia subur Peneliti menyarankan agar penelitian ini digunakan sebagai bahan informasi kepada wanita usia subur agar memahami tentang KB seperti pengertian dari KB itu sendiri, keuntungan dan kerugian KB, cara kerja KB, dalam pemilihan KB yang akan digunakan sehingga tidak menimbulkan efek samping.

REFERENSI

- Aningsih BSD, Irawan YL. Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) DI Dusun III Desa Pananjung Kecamatan cangkuang Kabupaten bandung. 2017;8(1):33-40.
- Anshori NS. MAKNA KERJA (Meaning of Work) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta. CIREN - Open Access Proc J [Internet]. 2013;2(July):157-62. Available from: <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/JPI05616-50248bb6d6fullabstract.pdf>
- Aryati S, Sukamdi S, Widyastuti D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN METODE

- KONTRASEPSI (Kasus di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang). *Maj Geogr Indones*. 2019;33(1):79.
- BKKBN Bali. Laporan Tahunan Pelaksanaan Program Kependudukan Keluarga Berencana di Provinsi Bali Tahun 2017. Denpasar Bali. 2017;
- Budiman, Riyanto. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan [Internet]. Jakarta: Salemba Medika; 2017.
- Dewiyanti N. Hubungan Umur Dan Jumlah Anak Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Med Technol Public Heal J*. 2020;4(1):70-8.
- Dharma KK. Metodologi Penelitian Keperawatan. Jakarta Timur: Trans Indo media; 2011.
- DINKES Bali DKB. Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2016. 2016;
- Dinkes Buleleng DKB. Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng Tahun 2018 Halaman Sampul. 2018;
- Etik 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Minat Terhadap Jenis Kontrasepsi Pasca Salin Pada Ibu Nifas (Etik Sulistyorini) 21. 2016;21-36.
- Franciska DG. Hubungan Paritas Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) DI Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta Tahun 2016. *J Chem Inf Model*. 2019;53(9):1689-99.
- Friedman. Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Eisi:5. Jakarta: EGC; 2015.
- Ibrahim WW, Misar Y, Zakaria F. Hubungan Usia, Pendidikan Dan Paritas Dengan Penggunaan Akdr Di Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow. 2019;8(1):35.
- Indahwati L, Wati LR, Wulandari DT. Usia dan Pengalaman KB Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *J Issues Midwifery*. 2017;1(2549-6581):1-18.
- Jurisman A, Ariadi A, Kurniati R. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Padang Pasir Padang. *J Kesehat Andalas*. 2016;5(1):191-5.
- Kusuma P, Putri D. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap dan Terpaan Iklan Layanan Masyarakat KB Versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu di TV terhadap Perilaku KB pada Wanita atau Pria dalam Usia Subur. 2012;1(1):46-56.
- Kusumastuti K, Purnami CT, Tjondrorini T. Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pelayanan Kontrasepsi Oleh Bidan Di Kabupaten Kebumen. *J Ilm Kesehat Keperawatan*. 2015;11(2):22-31.
- Manuaba IB. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan Dan Keluarga Berencana. Jakarta: EGC; 2010.
- Megawati T, Febi K, Adisty R. Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Kb Dengan Pengetahuan Tentang Kb Di Wilayah Kerja Puskesmas Kapitu Kecamatan Amurang Barat. *PHARMACONJurnal Ilm Farm – UNSRAT*. 2015;4(4):312-9.
- Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Asdi Mahasatya; 2018.
- Nur Mahmad LT, Indrawati F. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Akseptor Kb Wanita Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Unnes J Public Heal*. 2015;4(3):76-85.
- Pratiwi D, Syahredi S, Erkadius E. Hubungan Antara Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Suntik DMPA dengan Peningkatan Berat Badan di Puskesmas Lapai Kota Padang. *J Kesehat Andalas*. 2014;3(3):365-9.
- Putri RP, Dewi R, Sari P, Ayu PR. Perbandingan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) dan Kontrasepsi Implant pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Sukarame Kota Bandarlampung. *Majority*. 2019;8(2):120-4.
- Rauf SKD. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Suntik pada Akseptor KB di Puskesmas Bungoro Kabupaten Pangkep. 2014;3:7-13.
- Setiasih S, Widjanarko B, Istiarti T. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKIP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Kendal Tahun 2013. *J Promosi Kesehat Indones*. 2016;11(2):32.
- Septianingrum Y dkk. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik 3 Bulan (Factors Affecting the High Rates of 3 Month Injection Contraceptive Acceptors). *J Ners dan Kebidanan [Internet]*. 2018;5(1):15-9.

Available from:
<http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/download/259/pdf>

Septalia R, Puspitasari N. Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi. *J Biometrika dan Kependud.* 2017;5(2):91.

Siti Mulyani N, Rinawati M. *Keluarga Berencana Dan Alat Kontrasepsi.* Yogyakarta: Nuha Medika; 2013.

Suherman RM, Widjajanegara H, Yuniarti L. Hubungan Karakteristik Akseptor dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi (Studi di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka). *Bandung Meet Glob Med Heal.* 2017;1(1):99–105.

Syukaisih. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *J Kesehat Komunitas.* 2015;volume 3 n(1):34–40.

WHO WHO. *Guideline: counselling of women to improve breastfeeding practices.* 2014;

Yustiani, Laenggeng AH, Paudi RI. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga dengan Persepsi Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu. *e-Jipbiol.* 2013;2:30–5.